

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian
**KONSERVASI SENI TOPENG-TOPENG KLASIK
DI MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA**

Peneliti :
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
195603081979031001
Ketua

Rika Amalia Putri
1810143026
Anggota

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 4032/IT4/PG/2020 tanggal 12 Oktober 2020

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : Konservasi Seni: Topeng-Topeng Klasik Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., . .
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 195603081979031001
NIDN : 0008035603
Jab. Fungsional : Guru Besar
Jurusan : Tata Kelola Seni
Fakultas : FSR
Nomor HP : (0274) 617428/HP 081
Alamat Email : iwayan_dana@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 15.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Rika Amalia
NIM : 1810143026
Jurusan : TATA KELOLA SENI (MANA, EMEN SENI)
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui
Dekan Fakultas FSR

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
NIP 196911081993031001

Yogyakarta, 26 November 2020
Ketua Peneliti


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., . .
NIP 195603081979031001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Keberadaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan museum terlengkap setelah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Dalam museum tersimpan banyak benda koleksi seni di antaranya patung perunggu, patung berbahan emas, macam-macam keramik, wayang kulit, batik, karya seni berbahan dari bambu, dan berbagai macam karakter topeng Nusantara. Topeng-topeng ini dirawat dan dipanjang di satu tempat khusus sehingga benda koleksi ini mampu bertahan ratusan tahun dan dapat dilihat hingga sekarang. Bagaimana konservasi seni dilaksanakan untuk topeng-topeng ini, adakah strategi khusus dalam pemeliharaan, perlindungan dan perawatannya. Menarik diteliti dan penting diketahui konservasi seni untuk topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, agar pengetahuan merawat, memelihara, melindungi topeng-topeng itu sebagai benda koleksi seni dan hasil budaya yang memiliki nilai-nilai estetik, artistik, dan historik tetap dapat diketahui oleh generasi kini maupun akan datang. Konservasi seni juga penting diketahui, selain oleh konservator juga masyarakat luas sebagai pengetahuan pelestarian dan pengembangan seni topeng-topeng klasik di Nusantara.

Kata kunci: Konservasi seni, Topeng-topeng klasik, Museum Sonobudoyo



PRAKATA

Om Swastiastu

Puji dan rasa syukur dihatukan dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian berjudul “Konservasi Seni Topeng-Topeng Klasik Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk semua bantuan yang diterima peneliti, pada kesempatan yang sangat baik ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor ISI beserta seluruh pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan dan pembeayaan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua dan staf LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan hal-hal penting berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sejak awal hingga pelaksanaan penelitian ini berlangsung dan segera menyusun laporan hasil penelitian.
3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyediakan tidak sedikit referensi khusus seni pertunjukan, utamanya yang terkait dengan materi penelitian.
4. Para narasumber, khususnya Bapak Ery Sustyadi, Ryan Saputra, Narimo, Wahyu Santosa Prabowo, Ketut Kodi yang dengan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan membagikan pengetahuan tentang perawatan seni petopengan.
5. Pimpinan dan staf Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang bersedia menginformasikan berbagai data berkaitan dengan koleksi topeng-topeng Museum Sonobudoyo .
6. Para anggota dan tenaga peneliti yang dengan kesungguhan dan ketekunan bersama-sama mendukung dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tugas masing-masing, yang tidak mengenal lelah pulang pergi memburu berbagai informasi mengenai konservasi seni, khususnya topeng.

Terimakasih disampaikan pula kepada berbagai pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, proses, sampai penyelesaian laporan penelitian ini. Berbagai-bagai bantuan yang diberikan sangat berarti, sehingga terwujud hasil laporan penelitian seperti tersaji di depan sidang pembaca. Kepada sidang pembaca, kami sangat berharap masukan tertulis maupun lisan demi penyempurnaan laporan dan penyusunan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 26 November 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV METODE PENELITIAN	11
BAB V HASIL YANG DICAPAI	19
BAB VI KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, mulai dari sebuah museum kolonial hingga menjadi sebuah museum negeri. Museum Sonobudoyo didirikan pada tanggal 6 November 1935 oleh *Java-Institut*, sebuah lembaga penelitian kebudayaan yang berdiri pada tanggal 4 Agustus 1919. Lembaga ini memiliki tujuan melesterikan kebudayaan Nusantara (pribumi) mencakup wilayah Pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Sebagian besar benda koleksi museum berasal dari hibah *Java-Institut* yang hingga kini didominasi artefak yang berasal dari empat wilayah kebudayaan tersebut.

Realisasi pendirian Museum Sonobudoyo diputuskan dalam pelaksanaan Kongres kebudayaan *Java-Institut* tahun 1924 di Yogyakarta. Dalam kongres itu, dikumpulkan data mengenai kerajinan dan benda-benda seni, melalui Kantor Kerajinan (*Nijverheid Kantoor*) di Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Hasil pengumpulan data hasil kebudayaan itu selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk buku berjudul *De Inheensehe Nijverheid op Java, Madura, Bali, en Lombok* yang materinya dijadikan koleksi utama Museum Sonobudoyo hingga kini (Priyanggono, 2018: 23—36).

Museum Sonobudoyo merupakan museum terlengkap setelah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Di dalam Museum Sonobudoyo tersimpan koleksi sejarah, sastra, kesenian, dan budaya Nusantara. Koleksinya di antaranya berupa keramik neolitik, patung perunggu, patung dari emas, bermacam wayang kulit, senjata-senjata kuno, macam-macam jenis batik dan peralatannya, macam-macam karya seni terbuat dari bahan bambu, dan berbagai macam wujud karakter topeng, terutama *tapel*-topeng Jawa dan Bali.

Koleksi yang begitu banyak ada yang dipajang atau dipamerkan di dalam gedung museum maupun di luar di sekitar pelataran museum Sonobudoyo. Koleksi yang berada di luar gedung museum pada umumnya berupa benda-benda yang terbuat dari bahan material relative tahan cuaca seperti candi, patung berbahan batu, arca maupun hiasan-hiasan candi lainnya. Benda-benda itu diperoleh dari zaman kerajaan Hindu-Budha yang berada di seputar wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Benda-benda koleksi yang berada di dalam ruangan museum, pada umumnya terbuat dari bahan yang sangat rentan terhadap cuaca, polusi, debu, dan kotoran lainnya.

Koleksi-koleksi ini menggunakan sejenis etalase dan dilengkapi lampu *spotlight* agar lebih menarik dipandang atau dilihat oleh para penikmat yang datang berkunjung di museum. Keberadaan koleksi, juga didukung oleh kelembaban ruangan yang diatur berdasarkan suhu di setiap ruang pameran. Benda koleksi yang dipajang di dalam ruangan, antara lain bermacam lukisan kaca, wayang, patung berbahan perunggu, patung berbahan emas, benda-benda kerajinan dari bahan kayu, seni bangunan dan mebel, macam-macam batik serta peralatan membatik, tenun, dan topeng-topeng klasik Jawa dan Bali.

Terdapat ruang pameran koleksi seni untuk menempatkan benda-benda itu agar nyaman, terjaga, terlindungi, dan terawat dari tangan-tangan usil para pengunjung. Ruang pameran benda koleksi dibagi menjadi beberapa bagian sesuai tata letak (Priyanggono, 2018: 27) yaitu:

- Ruang *Dalem* atau Pengenalan, memuat Pasren atau Krobogan. Ruang ini sebagai tempat memamerkan tempat tidur zaman kerajaan dan terdapat sepasang patung laki-laki dan perempuan di depannya. Simbul ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk penghormatan Dewi Sri (Dewi Padi).
- Ruang Prasejarah, menyajikan benda-benda peninggalan zaman prasejarah seperti replika tengkorak, tulang manusia purba, mata tombak, kapak corong, nekara, moko dan lainnya.
- Ruang Peninggalan Hindu-Budha, ruangan ini berisi beberapa koleksi artefak Hindu-Budha, prasasti berbahasa Sansekerta yang ditulis di bilah batu, logam, dan daun lontar.
- Ruang Batik, untuk menyajikan beberapa macam batik yang digunakan sebagai baju penganten, dilengkapi aneka ragam batik, peralatan membatik tradisional, pewarnaan, dan motif cap batik.
- Ruang Wayang atau Galeri Wayang, digunakan untuk tempat memajang wayang kisah Ramayana, dan terdapat pula pameran Wayang Gedhog, Wayang Sadat, Wayang Wahyu, dan Wayang Kancil.
- Ruang Jawa Tengah atau Balai Perunggu, di dalamnya memuat ukir-ukiran terkenal dari Jepara, miniatur rumah adat Jawa berupa Joglo, dan Tandu untuk keperluan upacara, serta beberapa benda-benda hasil kerajinan perak.

- Ruang Emas, semula memang tempat untuk benda koleksi terbuat dari emas. Akan tetapi, sejak kehilangan tahun 2010 semua koleksi yang berbahan emas ditarik dari ruangan ini.
- Ruang Senjata, tempat memajang berbagai bentuk senjata seperti keris, celurit, miniatur senapan dan meriam.
- Ruang Topeng, tempat untuk menyajikan berbagai bentuk dan karakter topeng figur manusia, Topeng Bali bercerita Ramayana, Topeng gaya Yogyakarta bercerita Panji, Topeng Cirebon bercerita Mahabarata, hingga berbagai macam Topeng Barong.

Benda-benda koleksi bernilai seni dan sejarah itu, tentu berusia puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Menarik untuk diteliti bahwa bagaimana caranya merawat, menjaga, melindungi benda-benda seni koleksi itu sehingga mampu bertahan ratusan tahun, dan dapat dilihat hingga sekarang. Adakah strategi yang khusus dijalankan dalam pemeliharannya. Oleh karena itu, penting untuk diketahui konservasi seni agar dapat memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan dan perlindungan serta perawatan benda-benda seni maupun benda-benda koleksi. Juga pemetaan terhadap perkembangan konservasi benda seni dan hasil kebudayaan lainnya yang perlu dijabarkan dalam proses penata kelolaannya. Hal ini patut diketahui oleh para mahasiswa khususnya Tata Kelola Seni dan masyarakat luas agar mampu merawat, memelihara, dan menginformasikan karya-karya atau benda-benda koleksi seni dan hasil budaya lainnya secara maksimal di tengah masyarakat global.

Dari sekian banyak benda-benda koleksi seni yang berada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang menarik diteliti pada kesempatan kali ini adalah konservasi seni topeng-topeng klasik. Hal ini tentu memberi nilai pengetahuan, karena topeng-topeng benda koleksi itu mencerminkan berbagai karakter manusia maupun binatang. Selain itu, juga mengungkap mengenai cerita Panji, Ramayana, Mahabarata, dan cerita lainnya. Juga menjadi penting diketahui bahwa topeng-topeng koleksi museum ini ada yang berasal dari Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Yogyakarta, yang pada umumnya berbahan kayu.

Kayu yang digunakan bahan topeng tentu kayu pilihan dengan pertimbangan, mudah pengerjaannya, tidak mudah dimakan penyakit kayu seperti rayap atau sejenisnya, dan bahan kayu mudah diperoleh di sekitar alam setempat. Tradisi pembuatan topeng sudah menjadi pekerjaan *undagi* (profesi pembuat karya seni

topeng), yang dilakukan secara turun temurun dan dikuatkan dari dorongan energi gaib yang diterima oleh para kriyawan *tapel-topeng*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang terurai secara sekilas di atas, maka rumusan masalah dapat disajikan seperti berikut:

- Bagaimana strategi konservasi seni terutama perlakuan terhadap topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta?
- Apakah ada sarana atau media yang spesifik digunakan dalam konservasi seni topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta?
- Mengapa Museum Sonobudoyo menyimpan dan mengoleksi karya atau benda-benda seni topeng Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali?

Dari menjawab dan menganalisa tiga masalah utama di atas, tentu akan muncul masalah-masalah lain yang mengikuti, seperti siapa-siapa pengibah *tapel-topeng* itu? mengapa mereka mengibahkan? Kapan *tapel-topeng* itu dihibahkan? Adakah konservator khusus merawat topeng-topeng koleksi museum? Apakah *tapel-topeng* dirawat berkala atau hanya ketika akan dipamerkan saja? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang menyertai.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk dapat membaca ulang keberadaan benda koleksi masa lalu itu, maka sangat penting menelusuri rekaman data yang memberi informasi tentang masa lalu yang terhubung dengan masa kini, berupa buku referensi yang relevan dengan masalah seni petopengan. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu baik berupa tesis maupun buku, jurnal, dan katalog pameran yang diterbitkan serta dapat dimanfaatkan sebagai pijakan awal untuk mengenal lebih dekat terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil pengamatan peneliti selama ini menunjukkan bahwa ada sejumlah karya pustaka yang ditulis oleh penulis asing maupun putra bangsa Indonesia sendiri dapat digunakan sebagai acuan utama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seni petopengan, seperti karya R.M. Soedarsono, I Made Bandem, Edi Sedyawati, dan beberapa penulis lainnya.

Topeng dalam budaya animistik, dilakukan oleh manusia kini sesungguhnya telah dilaksanakan oleh manusia-manusia masa lalu atau masyarakat primitif (saat belum dikenal budaya baca-tulis). Eliade (2002) menyebutkan bahwa pada tingkatan-tingkatan tertentu terjadi suatu tindakan pada awal waktu dijalankan oleh para dewa, pahlawan, ataupun leluhur yang berkuasa pada masanya, dan berkelanjutan dalam generasi penerus manusia berikutnya. Demikian, setiap tindakan dilakukan seseorang hanya mengulangi dan mengulangi lagi sesuai dengan kekuatan jiwa zamannya, termasuk dalam pelaksanaan budaya animistik. Hal ini bukan berarti tidak terjadi perubahan, karena perubahan itu adalah daya gerak dari suatu tanda kehidupan, dan kehidupan itu 'misterius' dan penuh rahasia.

Budaya animistik berpijak dari pemikiran Dhavamony (1995) setidaknya mempunyai dua pengertian. **Pertama**, dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan manusia religius khususnya orang-orang primitif yang membubuhkan jiwa pada manusia dan pada semua makhluk hidup serta benda mati, seperti topeng.

Kedua, animistik adalah paham animisme yang dapat dianggap sebagai sebuah teori yang dipertahankan oleh Tylor dan pengikutnya, yaitu bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran tentang beberapa pengalaman psikis melalui mimpi manusia. Animisme sebagai fenomena religius tampaknya bersifat universal, terdapat dalam semua agama atau bentuk kepercayaan dalam makhluk-mahluk adikodrati yang dipersonalisasi. Manifestasi animis (*anima* atau *mana*) berupa roh yang mahatinggi hingga roh-roh dalam objek alam, dan benda-benda sakral yang tidak terhitung jumlahnya. Roh-roh ini dapat dikelompokkan atas (1) roh yang berhubungan

dengan manusia, yaitu jiwa manusia sebagai kekuatan vital untuk kehidupan; (2) roh yang berhubungan dengan objek alamiah yang bukan manusia, seperti air hujan, batu-batu besar yang menonjol ke permukaan bumi, pohon-pohon besar, roh binatang, roh dari tempat-tempat yang berbahaya, dan roh dari benda-benda angkasa; (3) roh yang berhubungan dengan kekuatan alam, seperti kekuatan angin, petir, gunung, kedahsyatan laut, dan roh lainnya yang berkaitan dengan alam; (4) roh yang berhubungan dengan kelompok sosial, seperti dewa-dewa, setan-setan, dan para malaikat termasuk yang menghidupi berbagai bentuk/figur topeng (Dhavamony, 1995: 65—67). Oleh karena itu, topeng sejak masa lalu dikenal sebagai benda-benda sakral yang memiliki kekuatan (*mana*) melegitimasi, dan mengukuhkan pelaksanaan berbagai ritual adat maupun keagamaan tertentu dalam budaya Nusantara. Kehadiran topeng sebagai benda sakral mendukung suasana religius magis yang tidak nyata (*niskala*), tetapi kekal keberadaannya. Keterlibatan topeng dalam pelaksanaan berbagai ritus sebagai fenomena budaya tempat sang roh atau energi alam yang menghidupi berproses (Ardana, 1986: 72—77). Kepercayaan pada roh merupakan rasa kebutuhan kasih sayang terhadap suatu bentuk komunikasi untuk mengatasi atau menangkal kejahatan, menghilangkan musibah, atau menjamin kesejahteraan umat manusia, baik lahir maupun batin.

Topeng, yang menyerupai wajah/muka/kepala secara keseluruhan adalah bagian yang paling penting dari tubuh manusia, tempat kekuatan paling besar dari energi kehidupan berpusat. Setiap guratan garis, warna dan pembentukan bidang pada topeng itu sangat diperhitungkan oleh pembuatnya (*undagi*) untuk mampu menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik pribadi yang diwakilkan lewat ekspresi topeng. Oleh karena itu, kini muncul bermacam-macam topeng, ada yang mirip dengan wajah/muka manusia, setengah manusia bertataran kedewataan, hingga tokoh-tokoh gaib, dan topeng bercitra kebinatangan, serta topeng berderajat lebih rendah daripada sifat manusia (Edi Sedyawati, 1993: 1, Dibia, 1999: 35, dan Dana 2010: 5).

Lebih nyata lagi bahwa topeng dalam seni pertunjukan, seperti dihadirkan dalam *Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*, diungkap oleh Sumintarsih dkk. Paparan itu merupakan hasil penelitian tahun 2012 yang menyebutkan bahwa Wayang Topeng terutama yang berkembang di Malang merupakan hasil karya budaya dengan menampilkan cerita Panji. Dengan demikian, Wayang Topeng bisa dimanfaatkan sebagai wahana pewarisan nilai, karena eksistensinya didukung oleh masyarakat yang

memiliki alur keterkaitan sejarah yang sama dengan leluhurnya yang melahirkan Wayang Topeng di Malang (Sumintarsih, 2012: 61—90). Uraianya memberikan informasi tentang pelestarian dan pewarisan nilai-nilai topeng sehingga bisa menjadi informasi awal bagaimana cara yang baik untuk merawat, memelihara, dan melindungi topeng-topeng itu agar mampu bertahan serta diwariskan pada generasi masa kini dan berikutnya.

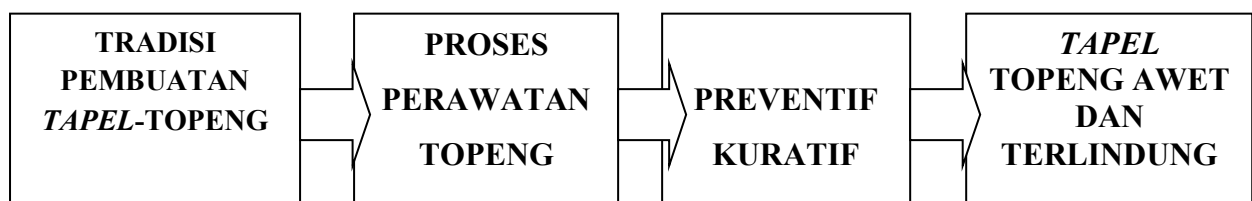
Edi Sedyawati dalam tulisan berjudul “Topeng Dalam Budaya” mengetengahkan bahwa topeng memiliki ukuran kecil, menengah, dan besar serta hampir dari proses pembuatannya dilakukan ritual sesuai kepercayaan masyarakat penyangganya serta penentuan kayu atau bahan dalam pengerjaannya. Dengan demikian, topeng-topeng itu memiliki daya tahan dan daya magis atau kekuatan magis sehingga dapat menjadi sarana kehadiran roh nenek moyang, sesuai kepercayaan yang dianutnya. Topeng juga mengungkap berbagai karakter, mulai dari penggambaran dewa, bhuta, raja, binatang hingga tipologi masyarakat kebanyakan, bahkan variannya dapat dikembangkan hampir tak terbatas (Edi Sedyawati, 1993: 1—8). Tulisan ini menjadi jembatan untuk mengetahui bagaimana caranya untuk membuat, merawat dan melindungi topeng sejak dari awal pengerjaannya hingga menjadi karya seni baik sebagai benda koleksi maupun untuk media pertunjukan, yang dapat dikenal keberadaannya hingga kini di tengah hiruk-pikuk kehidupan manusia di era revolusi industri 4.0.

Membuat topeng, seperti *tapel*-topeng Barong dan Rangda yang *Metaksu* (memiliki daya gaib), dikerjakan mengikuti tahapan-tahapan secara tradisi, seperti: 1. *Nyanjan* yaitu *matur piuning* (mempermaklumkan ke hadapan pemilik kekuatan gaib), di tempat yang nantinya Barong dan Rangda di stanakan. 2. *Ngepel* kayu adalah proses pemotongan kayu sebagai bahan *tapel* di pohon yang masih berdiri kokoh, mengingat bahwa *tapel*-topeng Barong dan Rangda tidak boleh berasal dari pohon yang tumbang. 3. Membuat *tapel*-topeng Barong dan Rangda meliputi aktivitas yang meliputi: Pengolahan bahan, Pengolahan kayu, *Makalin* (membuat bakal *tapel*), Ngukir *tapel* (pemahatan sesuai desain dasar), Pengecatan, Perlengkapan *tapel*, *Finishing* (tahap akhir), Sakralisasi (menyucikan) mencakup *melasti* ke sumber air/laut, Melaspas sebagai aktivitas mewujudkan kesatuan utuh wujud Barong dan Rangda (Wirawan, 2019: 417—427).

Dalam buku *Topeng Panji Mengajak kepada Yang Tersembunyi*, diotor oleh Ardu M. Sawega, khusus dalam tulisan M. Dwi Cahyono (2015: 135) dibahas bahwa topeng dalam kategori luar keraton adalah salah satu kesenian yang mampu bertahan

hidup pasca-masa Hindu-Budha, bahkan eksistensinya berlanjut hingga sekarang ini di masyarakat pedesaan. Pertunjukan yang disebut Wayang topeng (pertunjukan topeng dengan cerita) atau berlakon asal India seperti Mahabarata & Ramayana turut turut seiring terjadinya dekadensi pengaruh kebudayaan India di lingkungan keraton, terutama di Jawa dan Bali. Saat menjadi penulis tamu pada buku tersebut, Timbul Haryono mengatakan bahwa keberadaan *topeng* atau “*penutup muka*” (*tapel-topeng*) sebagai artefak seni telah lama dikenal di Nusantara. Diduga sejak masa prasejarah, yaitu masa sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, topeng sudah dikenal di Nusantara. Mengingat bahwa fungsinya yang imitative ketika itu, maka pemanfaatannya lebih banyak pada fungsi ritual yaitu peniruan perilaku makhluk hidup seperti binatang, manusia, dewa, untuk keperluan upacara ritual tertentu. Di masa kemudian, sejak datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara terjadi perubahan dan perkembangan kearah dimensi bentuk, sejajar dengan perkembangan dalam dimensi ruang dan waktu serta perkembangan fungsional sebagai properti suatu pertunjukan. Perkembangan terus berlanjut sampai sekarang menggunakan berbagai sumber cerita, sesuai dengan jiwa jaman setempat.

Berdasarkan hasil bahsan referensidi atas dapat memberikan pemahaman bahwa pengetahuan konservasi seni baik secara teori maupun pratek sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat luas. Terlebih konservasi seni tentang topeng sebagai hasil karya seni, baik sebagai benda koleksi dan sarana utama dalam pertunjukan seni topeng di Nusantara. Berbekal paparan di atas dan pengamatan pembuatan dan pertunjukan topeng selama ini, maka akan digunakan model penelitian yang dikedepankan seperti bagan alur berikut ini.



Bagan 1. Alur Perawatan *Tapel-Topeng*

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seluk beluk perawatan, perlindungan, dan pemeliharaan topeng-topeng koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Di era tatanan kehidupan manusia serba canggih dan bahkan sering jungkirbalik, tentu memiliki cara yang praktis dan tepat, serta terukur dalam merawat *tapel*-topeng. Tujuan ini memang diawali sejak pelaksanaan “Pameran Temporer Topeng” di tahun 2015, dimana Museum Sonobudoyo memiliki ratusan koleksi topeng dari beberapa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, secara rinci tujuan penelitian ini mencakup:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan konservasi seni yang dilakukan terhadap seni topeng-topeng klasik koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan cara maupun strategi konservasi seni yang digunakan dalam memperlakukan topeng-topeng klasik Museum Sonobudoyo sehingga mampu bertahan dalam kurun waktu puluhan hingga ratusan tahun.
3. Mengupayakan keberlanjutan strategi konservasi seni pada berbagai benda seni yang memiliki nilai-nilai historik, artistik, dan estetik lainnya agar dapat diketahui oleh masyarakat luas, khususnya mahasiswa Tata Kelola Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai bahan ajar. Dengan demikian tujuan ini untuk lebih dapat dimanfaatkan atau difungsikan bagi generasi kini maupun akan datang yang tertarik terhadap perawatan benda koleksi.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berkontribusi secara teori maupun praktek pada kegiatan perawatan, pemeliharaan, dan perlindungan benda-benda koleksi, terutama seni topeng-topeng klasik yang bernilai sejarah. Perawatan yang baik, benar, tepat, dan efisien, tentu menjadi pengetahuan yang dapat ditransfer pada konservator untuk menambah wawasan dan keahlian dalam melindungi topeng dari kerusakan serta mampu bertahan dari gempuran cuaca, sehingga benda koleksi menjadi awet. Secara rinci manfaat yang ingin diraih setidaknya mencakup:

1. Menumbuhkembangkan strategi konservasi seni baik terhadap topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo maupun di lingkungan masyarakat yang memiliki benda-benda koleksi berupa seni topeng bernilai sejarah. Dengan

demikian, *tapel-topeng* akan mampu menjaditanda dan mengungkap nilai-nilai masa lalu dapat dimanfaatkan oleh generasi masa kini.

2. Pemahaman kepada para Mahasiswa Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta khususnya untuk menambah wawasan mengenai pentingnya konservasi seni demi perawatan benda-benda koleksi seni di museum agar koleksi tetap awet, sehingga benda itu dapat diketahui oleh generasi kini maupun akan datang.
3. Menjadi inspirasi dan motivasi terutama kepada pencipta, pencinta, pemerhati, dan para pemain seni petopengan agar mampu merawat, melindungi dan memiliki pengetahuan serta keterampilan tentang pentingnya menguasai keahlian konservasi seni. Manfaat ini tentu terus dikembangkan sesuai kemampuan setiap generasi untuk menemukan cara dan strategi 'baru' yang lebih mudah, murah, serta tepat sasaran.



BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian konservasi seni topeng-topeng klasik Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan perspektif konservasi seni. Dengan demikian, maka jenis penelitian terapan ini lebih mengarah pada aktivitas analitik-kualitatif. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mereduksi berbagai data kualitatif. Pilihan analitik-kualitatif dengan pertimbangan bahwa kegiatan utamanya akan dilaksanakan di lapangan untuk mencermati pelaksanaan konservasi seni dan sosial budaya masyarakat setempat. Masyarakat setempat, diutamakan pada para tenaga konservator seni yang bertugas merawat topeng dan masyarakat yang berkunjung di museum. Penelitian analitik-kualitatif dipandang tepat untuk mengurai jalinan kenyataan yang dijalankan dalam konservasi seni terhadap benda-benda koleksi baik oleh para pekerja atau para konservator di museum maupun tenaga ahli yang ditugaskan untuk kepentingan konservasi seni khususnya merawat topeng-topeng klasik koleksi museum. Sikap pengunjung juga menjadi pertimbangan sehingga menguatkan pentingnya konservasi seni dijalankan, agar benda koleksi tetap terjaga dan memberi nilai tambah terhadap keberadaan seni topeng bagi pengunjung yang datang di museum mampu mengenal masa lalu dari hasil melihat, mengamati serta menginterpretasikan *tapel-topeng*.

B. Lokasi penelitian

Wilayah penelitian berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan secara spesifik lebih fokus bertempat di lokasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Museum Sonobudoyo Yogyakarta terdiri dari dua unit, yaitu Museum Sonobudoyo unit I terletak di Jalan Trikora Nomor 6 (Alun-alun Utara), dan unit II berada di *Ndalem* Condrokiranan, Wijilan, di sebelah timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. Kedua tempat itu dijadikan titik pijak untuk mendapat informasi mengenai keberadaan topeng-topeng klasik Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Di tempat ini pengamatan secara langsung dilakukan, baik kepada pengelola khususnya bagian koleksi, konservasi, dan dokumentasi serta para konservator yang bertugas merawat koleksi seni topeng. Peneliti sejak tahun 2015 sudah sering datang di Museum Sonobudoyo berkaitan dengan persiapan hingga pelaksanaan “Pameran Topeng Temporer Museum

Sonobudoyo Yogyakarta. Dari sejak itu, ketertarikan untuk mengunjungi museum ini terus berkelanjutan, khususnya mengenal, mengetahui, mendalami dan memahami keberadaan koleksi senitopeng.



Gambar 1. Pintu Gerbang Utama Museum Sonobudoyo Yogyakarta



Gambar 2. Halaman Tengah Museum Sonobudoyo Memajang Artefak Candi

C. Pengumpulan Data

Data pada tahap awal dikumpulkan secara kumulatif dari studi pustaka. Pengumpulan datanya dengan cara melacak tulisan-tulisan ilmiah baik berupa buku tercetak, jurnal, makalah maupun penelitian terdahulu terutama yang

dipublikasikan. Studi pustaka dilaksanakan di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah, Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan beberapa koleksi buku sendiri yang berhubungan dengan masalah topeng. Berbekal dari hasil studi pustaka itu, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Pengamatan langsung di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, pada tanggal 26 Agustus 2020, tanggal 1, 16, dan 23 September 2020. Studi pustaka di Taman Budaya Jawa Tengah, dilaksanakan tanggal 27 Mei 2020.

Data yang sangat berharga sebagian besar diperoleh pada waktu peneliti berada di lapangan, melalui wawancara dengan narasumber dan informan yang bertugas merawat benda-benda koleksi berupa topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan lewat *Youtube*, *WhatsApp* dan *Google*. Saat berada di lapangan peneliti menempatkan diri sebagai pengamat yang turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan konservasi seni topeng-topeng klasik yang berda di Museum Sonobudoyo.

Rika Amalia Putri sebagai anggota peneliti, wawancara dengan Pak Narimo (57 tahun) dan Wahyu Santosa Prabowo (68 tahun) di Taman Budaya Jawa Tengah. Sebagai ketua peneliti melakukan wawancara dengan Ery Sustiyadi (55 tahun) selaku Kasie Koleksi, Konservasi, dan Dokumentasi, serta dengan Saudara Ryan Saputra (42 tahun) pengelola perawatan topeng koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, dilakukan juga wawancara virtual dengan Ketut Kodi (58 tahun) seniman (pembuat dan pemain) topeng Bali dan juga sebagai dosen di ISI Denpasar. Hasil wawancara itu fokus pada cara-cara dan strategi dalam pembuatan, perawatan, pemeliharaan, dan perlindungan topeng agar mampu bertahan atau awet keberadaannya. Wawancara dilakukan di beberapa tempat seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3. Rika Amalia dan Pak Narimo di Lobi Taman Budaya Jawa Tengah (Dokumentasi Rika, 2020)



Gambar 4. Rika Amalia bersama Pak Wahyu Santoso Prabowo sesaat sesudah Wawancara sebelum pertunjukan, (Dokumen Rika, 2020)



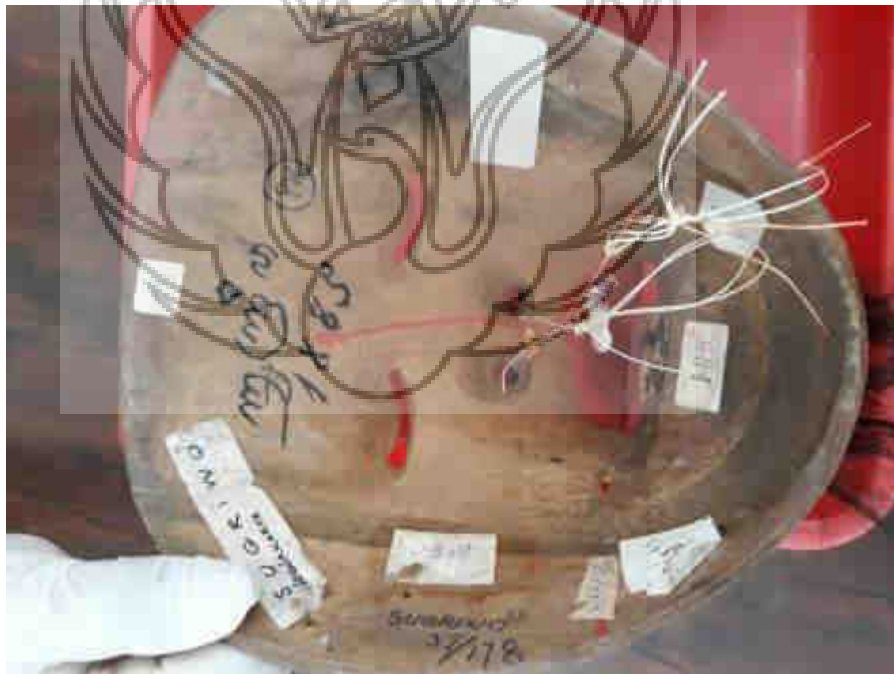
Gambar 5. Rika Amalia dan Pak Wahyu Santoso Prabowo saat wawancara Di Taman Budaya Jawa Tengah (Dokumen Rika, 2020)



Gambar 6. Peneliti bersama Pak Ery Sustiyati, Mas Ryan Saputra ketika Rampung wawancara di Museum Sonobudoyo Yogyakarta Unit 2 (Dokumen I Wayan Dana, 2020)



Gambar 7. Peneliti saat diskusi mengenai keberadaan topeng koleksi Museum Sonobudoyo (Dokumentasi I Wayan Dana, 2020)



Gambar 8. Mas Ryan Saputra ketika mengajak peneliti melihat keberadaan *Tapel-topeng* Sugriwa berangka-tahun 1883 bergaya Yogyakarta (Dokumen I Wayan Dana, 2020)



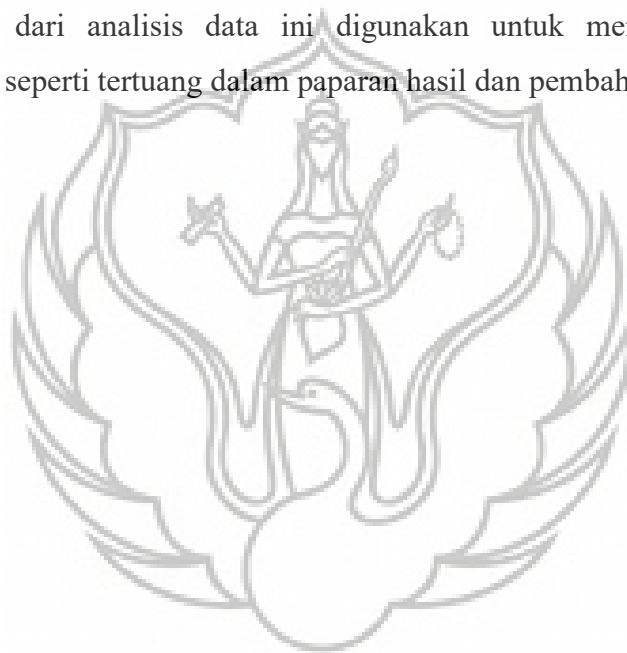
Gambar 9. *Tapel-topeng* Subali lihat arah belakang



Gambar 9-10. Mas Ryan Saputra ketika memperlihatkan keberadaan *Tapel-topeng* Subali dan Sugriwa dalam keadaan utuh/awet (Dokumen I Wayan Dana, 2020)

D. Metode Analisis Data

Analisis diawali dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi atau pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber, dan informasi informan. Berbagai peristiwa yang terjadi berkaitan dengan kegiatan konservasi seni topeng-topeng klasik direkam secara audio-visual. Melalui perekaman diharapkan data yang menggambarkan pelaksanaan konservasi seni itu dan perilaku para ahli di lapangan dapat dicermati berulang-ulang. Analisis data terhadap aspek-aspek kegiatan secara fisik dilakukan dengan sudut pandang etik tanpa meninggalkan sudut pandang emik. Sudut pandang etik dan emik digunakan sesuai dengan tradisi, norma, dan nilai secara beriringan yang inti sarinya dalam menganalisis data dilakukan lebih detil dengan metode analitik-korelatif. Berangkat dari analisis data ini digunakan untuk membahas permasalahan penelitian, seperti tertuang dalam paparan hasil dan pembahasan.



BAB V. HASIL YANG DICAPAI

Paradigma yang digunakan untuk mencari solusi masalah di atas dilakukan melalui konservasi seni. Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation* yang berarti pelestarian yang lebih mengarah ke perlindungan, meliputi perawatan dan pemeliharaan. Seni, meliputi hasil karya cipta yang diciptakan oleh manusia meliputi seni rupa, seni pertunjukan, dan seni media rekam yang mengungkapkan gagasan atau imajinasi dari penciptanya, sehingga dihargai keindahannya serta kekuatan emosinya. Dengan demikian, konservasi seni meliputi suatu aktivitas yang memberikan pengetahuan tentang pelestarian, pemeliharaan, dan perlindungan serta mampu menginformasikan karya-karya seni dan hasil budaya pada umumnya yang ditangani agar tampil maksimal di tengah masyarakat. Konservasi seni, juga mencakup pemetaan terhadap perkembangan konservasi benda-benda seni dan hasil kebudayaan lainnya yang perlu dijabarkan dalam proses penata kelolaannya di museum, terutama aspek perlindungan, pengembangan, agar lebih berfungsi serta pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat luas.

Di wilayah Yogyakarta memiliki berbagai bentuk peninggalan jejak sejarah atau warisan tradisi, budaya, dan pusat kesenian yang adiluhung dalam lintasan waktu cukup panjang, sehingga dapat dipakai untuk melacak keberadaan ‘sisa’ kesenian yang hidup hingga kini. Berbicara tentang Yogyakarta, maka tidak bisa terlepas dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman menjadi pusat serta awal aktivitas kebudayaan mencerminkan sifat-sifat agung. Sifat agung itu tergambar dalam rancangan tata kota disusun secara konsentrik dengan sebutan *Catur Gatra Tunggal* (empat wujud yang menyusun satu kesatuan). *Catur* berarti empat, *gatra* adalah wujud, dan *tunggal* berarti satu. Keraton menjadi pusat peradaban, alun-alun sebagai ruang publik untuk masyarakat luas, pasar Brinjarjo sebagai wadah dan pergerakan ekonomi, dan Masjid Agung sebagai landasan kehidupan spiritual (Tsani, 2018: 65—67). Di seputar wilayah Yogyakarta juga berdiri megah bangunan candi, seperti Candi Kalasan, Prambanan, Ratu Boko, dan lainnya yang menguatkan kedudukan Yogyakarta sebagai gudang peninggalan peradaban masa lalu. Selain candi, di Yogyakarta terdapat cukup banyak museum yang mengelola berbagai macam benda koleksi, seperti Museum Benteng Vrederbug, Monjali, Dirgantara Mandala, Bahari, Sonobudoyo, dan lainnya. Oleh karenanya Yogyakarta, dikenal sebagai Kota Pendidikan, Kota Budaya,

Kota Kesenian, Kota Pejuang, dan Kota Pariwisata, Kota Gudeg, Kota Buku serta Kota Mural (Albiladiyah, 2012: 118—148).

Museum adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan, merawat, menyajikan atau memamerkan dan melestarikan warisan budaya. Didasari mengenai hal itu, maka museum juga untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan hiburan. Melalui tujuannya itu, museum sebagai institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan masyarakat, bersifat terbuka, dengan usaha melakukan pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda-benda budaya kepada masyarakat luas, seperti keberadaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Suryandaru, 2018: v—vi).

Museum Sonobudoyo Yogyakarta terdiri dari dua unit, yaitu Museum Sonobudoyo unit I terletak di Jalan Trikora Nomor 6 (Alun-alun Utara) , dan unit II berada di *Ndalem* Condrokiranan, Wijilan, di sebelah timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. Sonobudoyo merupakan salah satu museum dengan koleksi terbanyak dan terlengkap di Indonesia setelah Museum Nasional di Jakarta. Benda koleksi Museum Sonobudoyo sebagian besar didominasi oleh koleksi *Java-Institut* (1919) yang utamanya berasal dari Pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok, sebagai wilayah kebudayaan yang dalam istilah *colonial gaze* disebut sebagai ‘Jawa’ (Aryo Priyanggono, 2018: ix).

Benda koleksi Sonobudoyo yang berasal dari peninggalan *Java-Institut*, diantaranya adalah berupa topeng. Topeng yang dimaksud di sini lebih menunjuk pada ‘tutup’ muka, yang sering juga disebut *tapel*. Penggunaan istilah topeng yang paling tua telah disebut dalam *prasasti* Wahara Kuti atau *prasasti* Jaha pada tahun 762 Shaka (840 Masehi) dengan nama *atapukan* atau *tapel* (Holt, 1967 dalam Soedarsono, 2000: 428 dan Sedyawati, 1993: 1). Sumber lain yang mengungkap keberadaan topeng terungkap pula dalam *prasasti* Bebetin 818 Shaka (896 Masehi) disebutkan bahwa ... *pande emas*, *pande besi*, *pande tembaga*, *pamukul* (juru tabuh), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *pabangsi* (juru rebab), *partapukan* (topeng), *parbwayang* (wayang), mengadakan pertunjukan di Singhamandawa pada bulan *Beskha* (bulan ke X), hari pasaran *Wijayamanggala* yaitu pada pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Ungkapan terhadap keberadaan topeng juga dimuat dalam *prasasti* Gurun Pai Desa Pandak Badung, tersurat ...*yan amukul* (juru tabuh), *anuling* (seruling), *atapukan* (*tapel*-topeng), *abanyol* (bebanyol), *pirus* (badut), *menmen* (tontonan), *aringgit* (wayang). *Prasasti* ini diduga dibuat ketika pemerintahan raja Anak Wungsu

pada tahun 993 Shaka (1071 Masehi), (Bandem, 1976: 3 dan Sudarsana, 2001: 31). Jadi, pada bahasan ini lebih menekankan pada benda sebagai 'tutup muka' yang disebut *tapel-topeng*.

Koleksi *tapel-topeng* yang hingga kini terawat dengan baik di Museum Sonobudoyo berjumlah sekitar 800 koleksi (Riharyani, 2015: 02) terdiri dari Topeng Panji gaya Yogyakarta, Cirebon, dan Malang. Topeng Ramayana gaya Yogyakarta dan Jawa Tengah, Cirebon, dan Bali. Topeng Mahabarata gaya Cirebon dan Panakawan Cirebon. Topeng bercerita Babad Bali, Gajahmada, Sidhakarya, Barong Landung, dan Panakawan Bali. Beberapa penggambaran figur cacat dan topeng religi (*The Power of Topeng*, 2015). Benda koleksi museum berupa *tapel-topeng* dikumpulkan dari beberapa pihak, ada yang diserahkan sebagai hibah dan juga berupa sumbangan dari tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat yang menyumbangkan koleksinya di antaranya: P.A. Jayakusuma menyumbangkan sejumlah keris milik Sultan Hamengku Buwana VII, Mangkunegara VII menyumbang enam *tapel-topeng*, Paku Alam VII menyumbang kain cinde penari Srimpi, Anak Agoeng I Dewa Ketut Ngurah menyumbang kursi Bangsawan Bali dan peralatan kesenian Bali (Margana, 2018: 12).

Pada saat peresmian Museum Sonobudoyo 6 November 1935 digelar pertunjukan kesenian baik dari Jawa dan Bali. Pergelaran kesenian Bali dipersembahkan oleh Anak Agung I Gusti Bagus Jelantik, Raja Karangasem Bali berupa Tari Legong cerita 'Lasem' Tari Baris bercerita tentang pertempuran antara Subali dan Sugriwa, dan Subali terbunuh oleh Rama, dan Ardja bercerita tentang "penculikan Dewi Yadnyawati" oleh Samba, dan Dramatari Topeng mengisahkan tentang tipumuslihat Dalem Bedahulu oleh Patih Gajahmada (Priyanggona, 2018:32) Pada kesempatan itu, para tamu undangan yang terdiri dari Anak Agung I Dewa Ketut Ngurah (Penguasa Bangli), E.J van der Beek, Anak Agung I Gusti Putu Jelantik (Penguasa Buleleng), J.S. Brandts Buys,, J.W. van Dapperen, Ki Hadjar Dewantara, Husein Jayadiningrat, P.A Jayakusuma, Anak Agung Ngurah Agung (Penguasa Gianyar), W.M. van Griethuyzen, P.A. Hadikusuma, J.A. Houbolt, Anak Agung I Gusti Bagus Jelantik (Penguasa Karangasem), I Dewa Agung Cokorda OkaGeg (Penguasa Kungkung), C.H.R. Koenigswald, Mangkunegara VII, J.L. Moens, Paku Alam VII, Prabu Suryadilaga (Paku Alam VIII, Ki Pawiraharja, dan banyak lagi lainnya. Mereka menghadiahkan benda-benda kerajinan dan hasil budaya lainnya untuk kelengkapan koleksi museum

baik berupa alat-alat kesenian maupun hasil benda budaya yang memiliki nilai sejarah disumbangkan untuk memperkaya koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Perawatan *tapel-topeng*, sesungguhnya dimulai sejak awal pemilihan dan pencarian bahannya berupa kayu. Kayu yang lazim digunakan bahan topeng adalah kayu pole, jaranan, sengan, dan waru. Menebang kayu dipilih pada musim kering dan kayu yang hidup serta tumbuhnya bersamaan dengan tumbuhnya berbagai pohon secara bersamaan, sehingga pohon atau kayu sebagai bahan topeng menjadi 'kiyeng' atau sangat kuat serta memiliki daya tahan ampuh melawan penyakit rayat pemakan kayu. Di Bali sejak awal pencarian kayu untuk bahan topeng didasarkan atas perhitungan *sekala* dan *niskala*. *Sekala*, yaitu kenyataan yang terkait dengan pertimbangan wuku/sasih/bulan baik (bulan Ketiga sampai kelima). *Niskala*, yaitu tidak nampak yang mencakup permohonan kepada kekuatan alam semesta, *energy* spiritual melalui Tuhan Sang Pencipta dengan menjalankan tahap-tahap aktivitas ritual. Menurut Ketut Kodi (hasil wawancara 2020: 24 Juni 2020) melalui daring menjelaskan bahwa setelah pohon ditebang dan dipotong menjadi kayu sebagai bahan topeng, maka aktivitas selanjutnya secara tradisi dilakukan proses sebagai berikut:

- Kayu dipotong sesuai ukuran topeng yang diperlukan dan selanjutnya direndam dengan air laut beberapa hari agar pori-pori kayu meresap asinnya air laut. Kayu setelah direndam air laut, mulai dilakukan pengeringan di sebuah langkan tempat pengeringan agar resapan air laut larut atau menetes ke luar.
- Setelah kering, tahap selanjutnya direndam dengan menggunakan air tawar bertujuan agar garamnya hilang atau larut di air tawar.
- Dikeringkan dari rendaman air tawar, sehingga benar-benar kering luar-dalam.
- *Makalan*, yaitu mulai digarap berdasar *dewasa ayu* (hari baik) sesuai dengan wujud/bentuk topeng yang diinginkan.
- Bentuk topeng setengah jadi, kemudian direbus menggunakan *glugu* ditumbuk alus, yaitu bahan sejenis batu gunung berapi berwarna orin yang ada unsur blerangnya.
- Dapat juga direbus dengan menggunakan *trusi*, sejenis batu gunung yang mengandung racun, blerang, sehingga bakalan topeng tampak berwarna biru.
- *Bakalan* topeng dikeringkan, setelah kering dialus dan digosok dengan amplas alus sesuai bentuk yang diinginkan serta siap di cat *finishing*.
- Topeng yang sudah 'jadi', sebelum digunakan untuk aktivitas menari, dilakukan proses sakralisasi atau penyucian sesuai keperluannya.

- Topeng siap digunakan sesuai kepentingannya. Jika topeng sering digunakan menari, maka topeng tersebut menjadi awet dan terpelihara. Hal ini terjadi, karena topeng ketika dipakai menari, maka pori-pori topeng akan menyerap hawa panas bahkan menyerap keringat pemakainya.
- Perawatan selanjutnya menggunakan bahan 'bebase' atau rempah-rempah berupa bahan bumbu memasak Bali, seperti jebugarum, mrica, cengkih, yang sudah kering di tempatkan di katung (tempat penyimpanan topeng).
- Topeng-topeng ritual secara rutin 210 hari sekali disucikan atau menjalankan proses penyucian sehingga kekuatan magis melekat dan menyatu pada topeng, yang menyebabkan topeng terawat sebagai benda sakral *metaksu* (daya hidup).

Topeng koleksi Museum Sonobudoyo saat konservasi seni dilaksanakan berdasarkan tataran preventif dan kuratif, berdasarkan tuturan Ery Sustiyati (hasil wawancara, 24 Juni, 2 dan 6 Juli, serta 26 Agustus 2020), memaparkan seperti di bawah ini. Perawatan *tapel*-topeng dilakukan secara berkala dan secara menyeluruh dicek tempat, tataannya, suhu dan kelembaban ruangan penyimpanan. Kini, museum memiliki pengaturan ruang berkaitan dengan pencahayaan dan kelembaban diatur secara otomatis dengan pengaturan digital.

Di samping itu, topeng juga dirawat secara preventif, artinya topeng disimpan di dalam ruang penyimpanan pada kondisi *temperature* 18-24 derajat C. Relatif kelembaban berada di sekitaran 45-55%, dengan sinar ultraviolet tidak boleh lebih dari 75 mikro watt/lumen dan intensitas cahaya tidak boleh lebih dari 200 lumen. Hal ini diatur menggunakan alat secara otomatis, sehingga cukup mengontrol cara kerja mesin otomatis tersebut. Mengingat bahwa topeng berbahan organik sehingga sangat terpengaruh oleh *temperature*, kelembaban, ultraviolet, dan intensitas cahaya.

Perawatan kuratif bisa dilakukan dengan cara:

- Pembersihan debu secara mekanis dengan menggunakan kuas dan *vacuum clener*.
- Apabila terdapat noda yang menempel di topeng, bersihkan dengan beberapa cairan, di antaranya dengan air, gunakan *cattonbud* dan bersihkan secara perlahan. Jika noda bisa terangkat, maka dengan cairan air sudah cukup.
- Apabila dengan air tidak dapat menghilangkan noda, maka dicoba menggunakan larutan alcohol dengan kadar rendah sekitar 3 % prosesnya sama ketika menggunakan air.

- Bila belum bisa melepas noda dengan alcohol kadar rendah, maka gunakan larutan *white spirit* dengan konsentrasi yang sangat rendah. Akan tetapi, dengan larutan *white spirit* menyebabkan pewarna topeng ikut terbawa atau menjadi luntur, maka proses ini tidak boleh dilanjutkan.
- Jika kondisi topeng terdapat bagian yang hilang, maka perlu dilakukan restorasi. Untuk penambahan atau menambal digunakan bahan yang sesuai dan *reversible*. Bisa juga dicari/menggunakan serbuk gergaji sesuai dengan jenis kayu bahan topeng. Bahan gergajian dicampur lem fox, dengan bahan itu dilakukan penambalan. Untuk *finishing* ada dua pendapat bisa dilakukan, yaitu pengecatan sesuai warna alinya, dan yang kedua membiarkan apa adanya atau tidak dicat untuk menunjukkan bahwa bagian tersebut telah direstorasi.
- Langkah kuratif yang dilakukan konservator dalam penanganan kerja, khususnya merawat, memelihara, dan melindungi benda koleksi seperti di bawah ini.

Mengecek kondisi benda koleksi dengan cermat dan kehati-hatian dengan memakai kaos tangan untuk menjaga sentuhan langsung pada *tapel*-topeng. Ketika pengecekan, tenaga ahli mengamati satu-persatu *tapel*-topeng untuk mengetahui bahwa koleksi berada dalam keadaan baik (tidak dimakan rayap. Penyinaran dan kelembaban cukup dengan penempatan topeng tertata dengan baik). Aktivitas dan kondisi di bawah ini dilakukan untuk persiapan pameran topeng temporer, sekaligus mengecek keberadaan *tapel*-topeng berada dalam keadaan baik.



Gambar 11. Pengecekan *tapel*-topeng dari tanda-tanda ada/tidaknya kerusakan (Koleksi Museum Sonobudoyo, dokumen I W Dana, 2020)



Gambar 12. *Tapel*-topeng satu-persatu dibersihkan dari debu/noda (Koleksi Museum Sonobudoyo, dokumen I Wayan Dana, 2020)



Gambar 13.



Gambar 14.



Gambar 15.

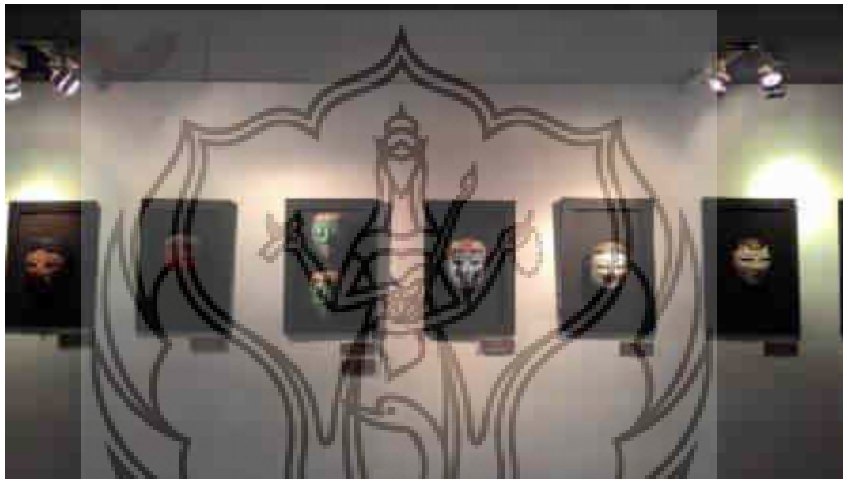
Gambar 13,14, dan 15. Kondisi *tapel-topeng* dalam keadaan baik (Dokumen I Wayan Dana, 2020)



Gambar 16. Selain membersihkan tampak depan, di cek juga di arah Belakang untuk melihat keadaan kayunya (Koleksi Museum Sonobudoyo Dokumen I Wayan Dana, 2020)



Gambar 17. Topeng Sugriwa Yogyakarta, usia paling tua tahun 1883 (Dokumen Museum Sonobudoyo, foto I Wayan Dana, 2020)



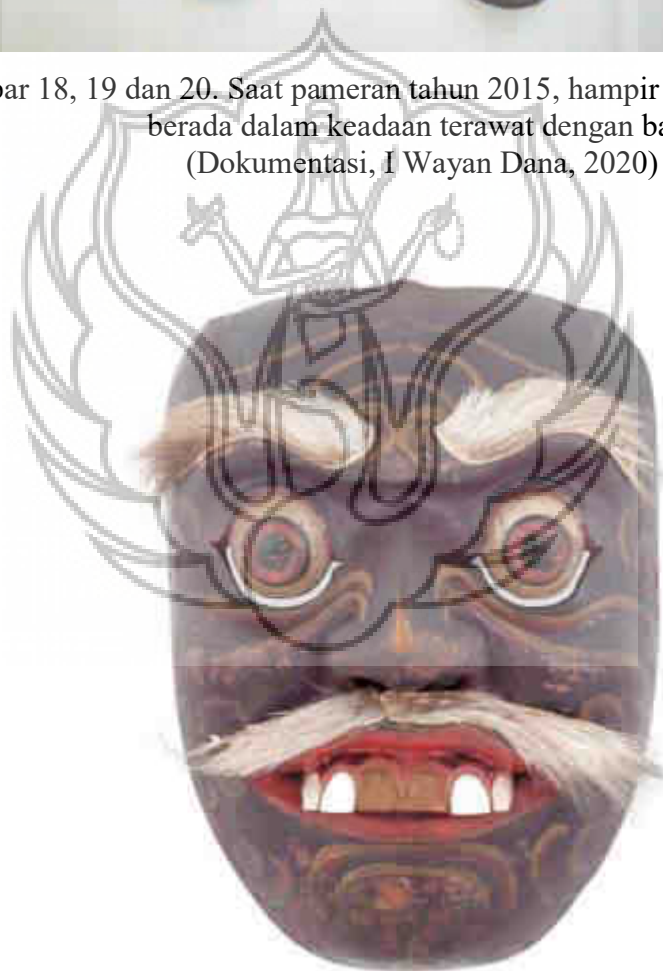
Gambar 18.



Gambar 19.



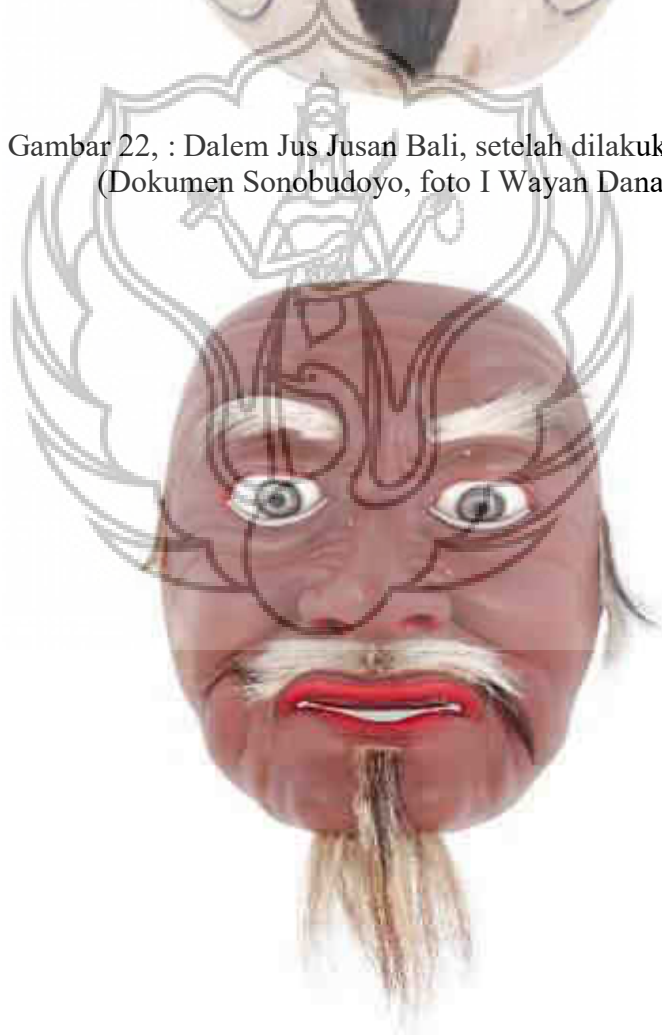
Gambar 18, 19 dan 20. Saat pameran tahun 2015, hampir semua *tapel-topeng* berada dalam keadaan terawat dengan baik (Dokumentasi, I Wayan Dana, 2020)



Gambar 21. : *Tapel-topeng* Pengalasan Bali, hasil dari perawatan, namun giginya tanggal 2 (Dokumentasi Museum Sonobudoyo, 2015)



Gambar 22, : Dalem Jus Jusan Bali, setelah dilakukan perawatan
(Dokumen Sonobudoyo, foto I Wayan Dana 2020)



Gambar 23 . *Tapel* Pendeta, dalam Topeng Sidhakarya Bali
(Dokumen Sonobudoyo, foto I Wayan Dana 2020)



Gambar 24. *Tapel-topeng Sidhakarya Bali*
(Dokumentasi, I Wayan Dana 2020)

(Gambar 25. *Tapel Harsa Wijaya*, dalam Cerita Topeng Sidhakarya Bali)



Gambar 26. *Tapel* Panasar/Dalang dalam Cerita Topeng Sidhakarya Bali



Gambar 27. *Tapel* Hanoman, dalam Cerita Ramayana Bali



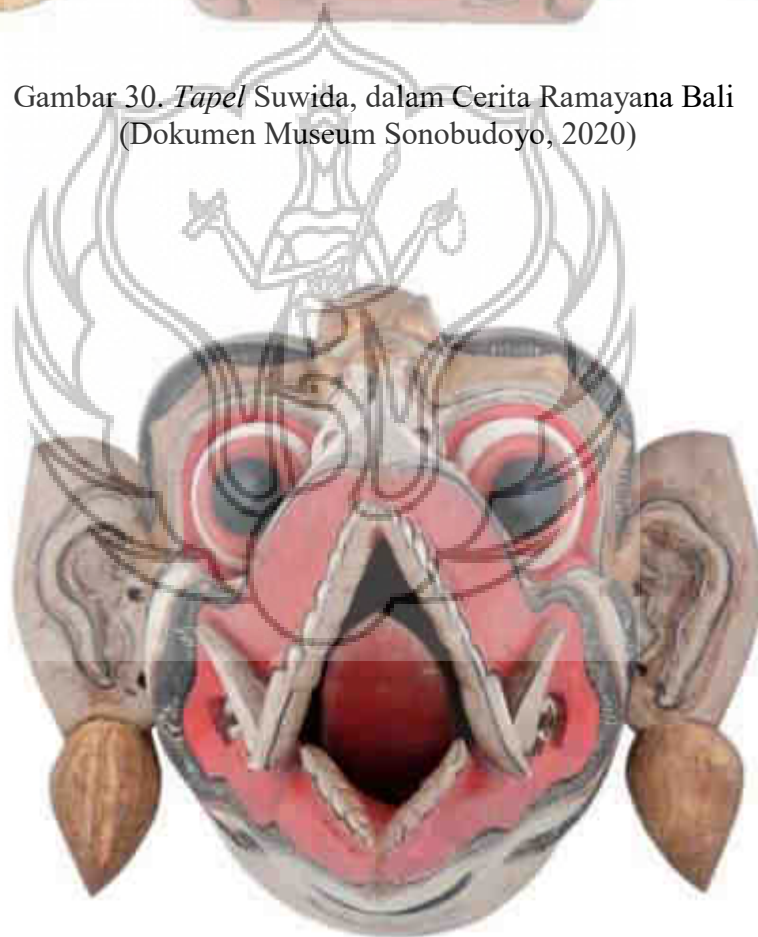
Gambar 28. *Tapel* Anggada, dalam Cerita Ramayana Bali
(Dokumen Museum Sonobudoyo, 2020)



Gambar 29. *Tapel* Triangga, dalam Cerita Ramayana Bali
(Dokumen Museum Sonobudoyo, 2020)



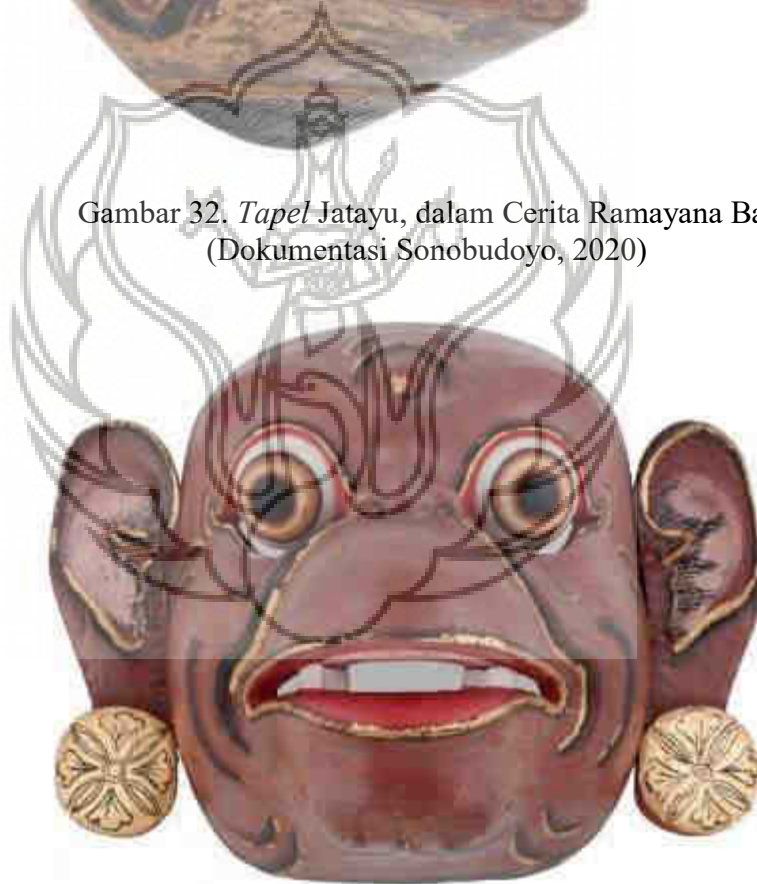
Gambar 30. *Tapel* Suwida, dalam Cerita Ramayana Bali
(Dokumen Museum Sonobudoyo, 2020)



Gambar 31. *Tapel* Garuda, dalam Cerita Ramayana Bali
(Dokumen Museum Sonobudoyo, 2020)



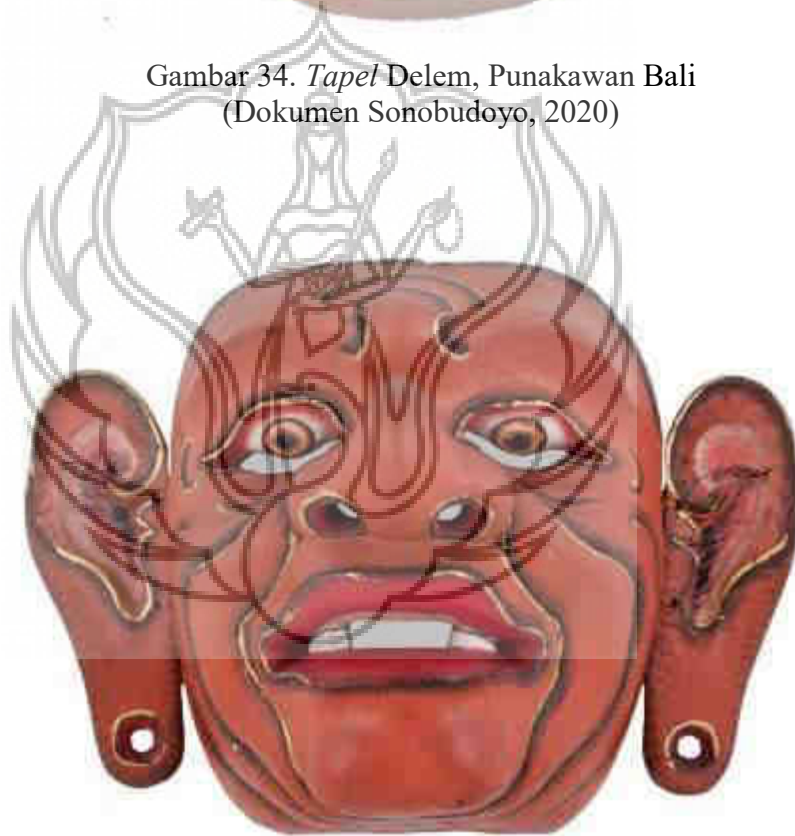
Gambar 32. *Tapel* Jatayu, dalam Cerita Ramayana Bali
(Dokumentasi Sonobudoyo, 2020)



Gambar 33. *Tapel* Bilung, Punakawan Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



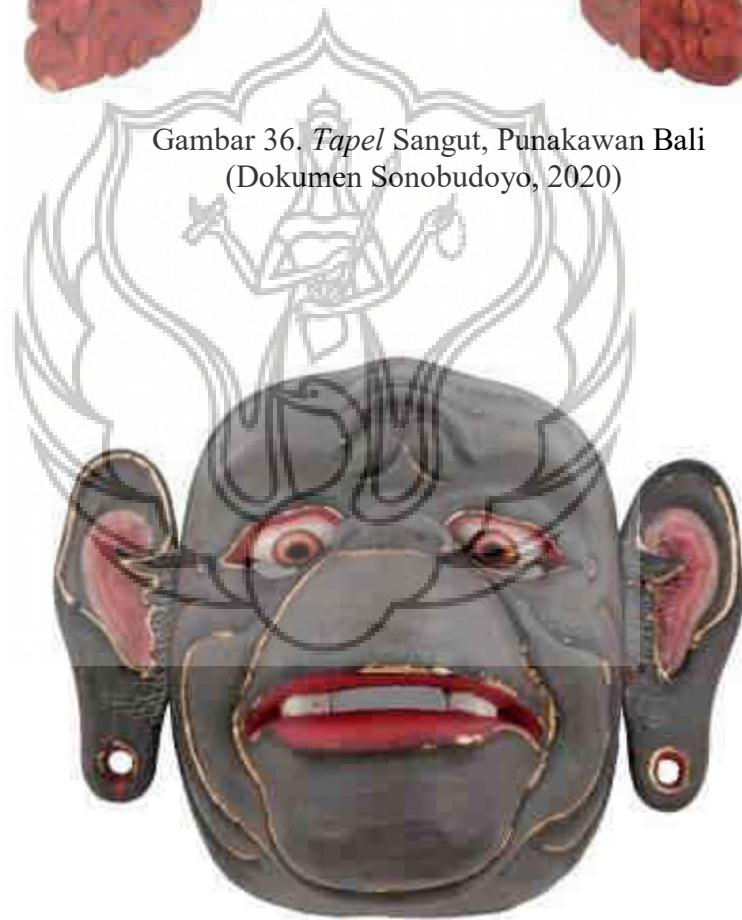
Gambar 34. *Tapel Delem*, Punakawan Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar35. *Tapel Merdah*, Punakawan Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 36. *Tapel Sangut*, Punakawan Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



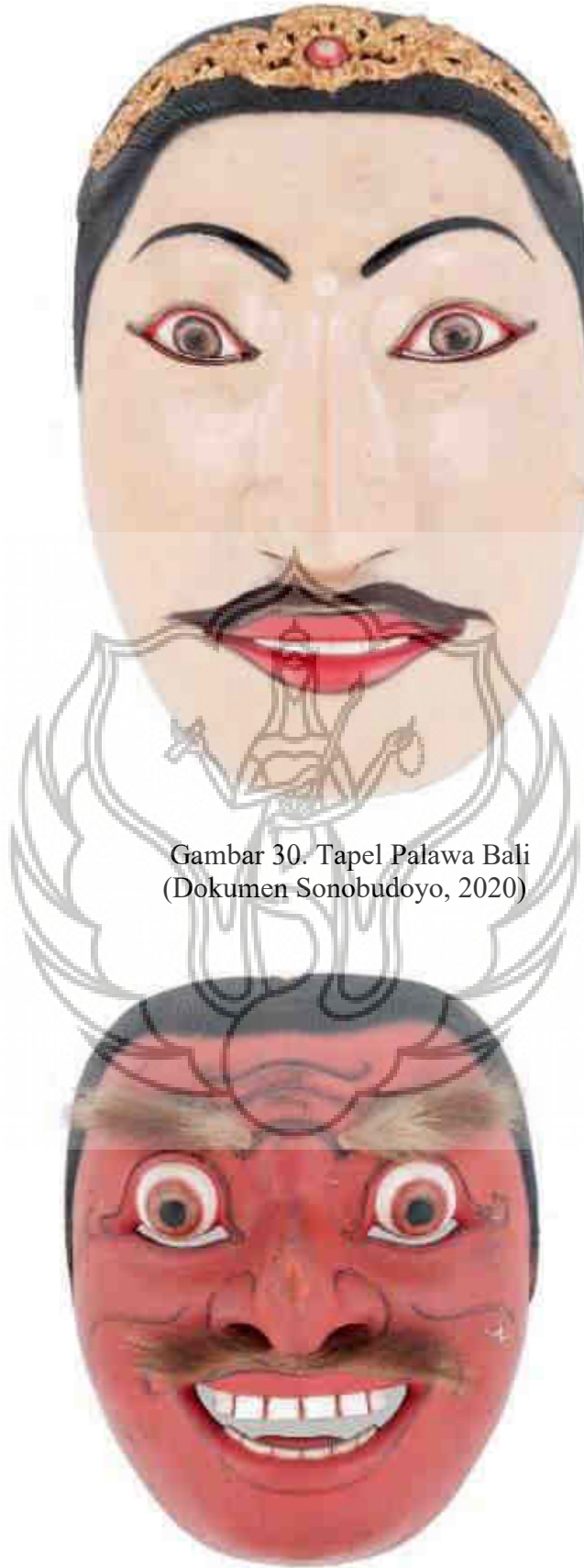
Gambar 37. *Tapel Twalen*, Punakawan Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 38. *Tapel Barong Landung Lanang* atau *Ratu Gede Bali*
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 39, *Topeng Barong Landung Bali*
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 30. *Tapel Palawa Bali*
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)

Gambar 31. *Tapel Dalem Blambangan, Bali*
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 32. *Tapel Raja*, Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)

Gambar 33. *Tapel Daha Bunga*, Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)

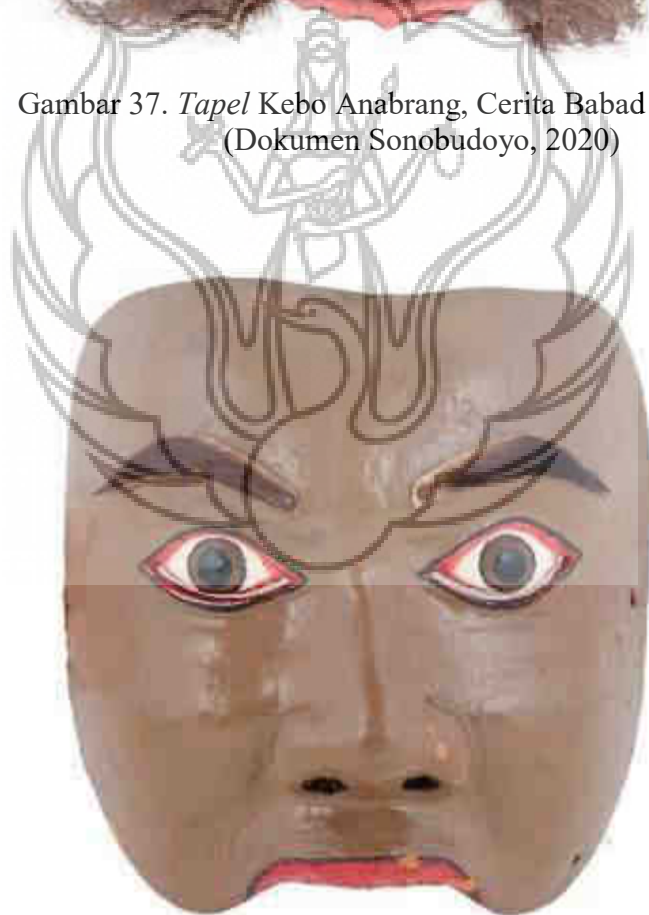


Gambar 34. *Tapel Raja Margana*, Topeng
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)

Gambar 35. *Tapel Pawana*, Cerita Babad Gajah Mada Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 37. *Tapel Kebo Anabrang*, Cerita Babad Gajah Mada
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 38. *Tapel Arya Damar*, Cerita Babad Gajah Mada Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 39. *Tapel* Gusti Jelantik, Cerita Babad Gadjah Mada Bali
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 40. *Tapel Candra Kirana*, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)

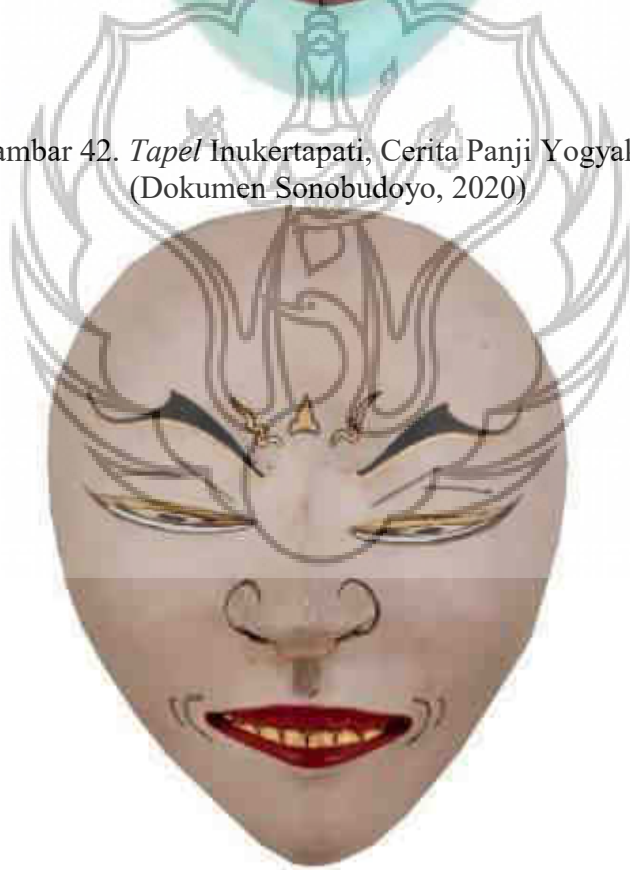


Gambar 41. *Tapel Candra Kirana*, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)





Gambar 42. *Tapel Inukertapati*, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 43. *Tapel Panji Asmarabangun*, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 44. *Tapel* Panji Asmarabangun, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 45. *Tapel* Sekartaji, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 46. *Tapel* Kudapati, Cerita Panji Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 47. *Tapel* Ontobogo, Cerita Mahabarata Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 48. Tapel Hanoman, Cerita Ramayana Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 49. *Tapel* Sugriwo, Topeng Ramayana Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 50. *Tapel* Subali, Cerita Ramayana Yogyakarta
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 51. *Tapel* Sekartaji, Cerita Panji Malang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 52. *Tapel Gunung Sari*, Cerita Panji Malang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 53. *Tapel Panji Asmarabangun*, Cerita Panji Malang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 54. *Tapel* Sekartaji, Cerita Panji Malang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 55. *Tapel* Panji Asmara Ratu, Cerita Panji Malang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 56. *Tapel Klana*, Cerita Panji Malang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 57. *Tapel Panji*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 58. *Tapel Panji*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 59. *Tapel Sekartaji*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 60. *Tapel Dewi Kumudoningrat*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 61. *Tapel Karna Dewa*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



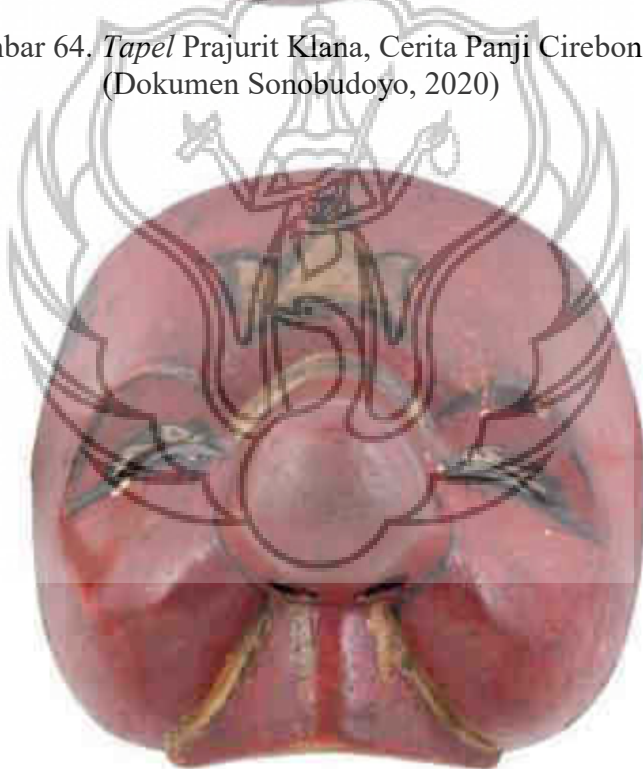
Gambar 62. *Tapel Klana*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 63. *Tapel Kartolo*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 64. *Tapel* Prajurit Klana, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 65. *Tapel* Pentul, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 66. *Tapel Raras Alis*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 67. *Tapel Doyok*, Cerita Panji Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



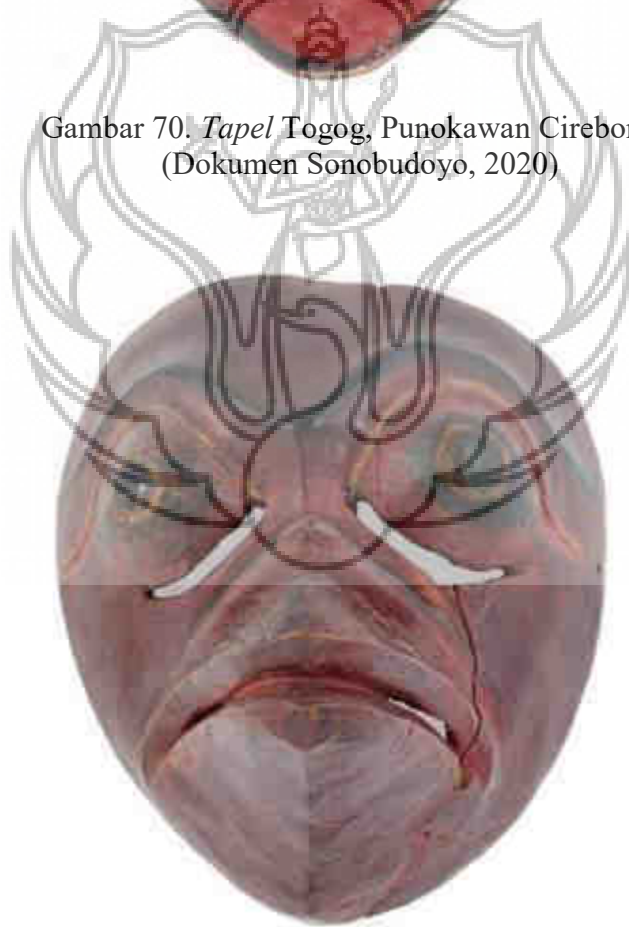
Gambar 68. *Tapel Sembung Langu, Cerita Panji Cirebon*
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 69. *Tapel Semar, Punokawan Cirebon*
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 70. *Tapel Togog*, Punakawan Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 71. *Tapel Togog*, Punakawan Cirebon
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 72. *Tapel Wewe*, Topeng Religi
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 73. *Tapel Barongan*, Topeng Religi
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 74. *Tapel Memedi Setan*, dalam Topeng Religi
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 75. *Tapel Raksasa*, dalam Topeng Religi
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 76. Tapel Wewe Hitam, dalam Topeng Religi (Dokumen Sonobudoyo, 2020)

Gambar 77. Tapel Wewe Ijo, dalam Topeng Religi (Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 78. *Tapel* Topeng Figur Orang Cacad
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 79. *Tapel* Jono Loka, dalam Topeng Figur Cacad
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 80. *Tapel* Cacac Cacar, dalam Topeng Figur Orang Cacac (Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 81. *Tapel* Raksasa Mulut Cacat, dalam Topeng Figur Cacac (Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 82. *Tapel Burung Jantan*, dalam Topeng Binatang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 83. *Tapel Burung Betina*, dalam Topeng Binatang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



Gambar 84. *Tapel* Bango Tontong, dalam Topeng Binatang
(Dokumen Sonobudoyo, 2020)



BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konservasi seni, khusus *tapel-topeng* telah dilaksanakan oleh para *undagi* (pembuat) topeng secara tradisi dan ototidak. Mereka mempelajari pengetahuan dan praktek perawatan *tapel-topeng* dari para leluhurnya melalui pengalaman secara turun menurun dan alami. Kini, di zaman serba canggih disertai kehadiran media atau alat teknologi diperlukan penguasaan pengetahuan perawatan, pemeliharaan, dan perlindungan benda seni termasuk benda koleksi, seperti topeng di Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang dapat dipelajari secara formal, logis, dan didokumentasikan. Dari proses pembelajaran secara berkesinambungan itu, terus dapat dikembangkan serta ditransformasikan untuk mendukung keahlian para konservator dalam kinerjanya.

Terlebih lagi bahwa seni petopengan sebagai benda koleksi yang memiliki nilai artistik, estetik, dan historik, maka pengembangan pengetahuan konservasi seni menjadi penting. Pentingnya agar benda koleksi seperti *tapel-topeng* mampu bertahan lama sehingga tetap dikenal dan diketahui oleh generasi kini dan akan datang, baik sebagai media seni pertunjukan maupun benda koleksi museum. Museum Sonobudoyo telah berperan menyelamatkan seni petopengan nusantara, terutama *tapel-topeng* Jawa dan Bali, sehingga menjadi tempat untuk membaca ulang eksistensinya oleh para pelaku seni petopengan sesuai jiwa zaman setempat.

B. Saran

Saran disampaikan kepada pemegang keputusan, yaitu pemerintah dan pelaku seni petopengan. Pemerintah, dalam hal ini lembaga permuseuman yang dikelola formal pemerintah perlu terus meningkatkan keahlian para konservator seni. Konservator di masa mendatang menjadi keahlian yang penting dan dibutuhkan untuk mampu merawat, memelihara dan melindungi koleksi hasil budaya yang memiliki nilai historik, estetik, dan artistik agar berdaya tahan dari kehancuran.

Bagi pelaku seni petopengan terus menerus meningkatkan kemampuan sejak pemilihan bahan atau kayu untuk *tapel topeng*. Pemilihan bahan

menentukan 'keawetan' karya seni yang dihasilkan. Artinya para pencipta seni topeng, tidak sembarang menggunakan bahan untuk *tapel*-topeng. Demikian para pelaku sebagai seniman topeng, agar tetap memperhatikan *tapel*-topeng sehingga awet dan mampu bertahan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga kesenian topeng tetap menjadi salah satu media edukasi bagi masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abiladiyah, S. Ilmi. (ed). 2012. *Yogyakarta Dari Hutan Beringin Ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ardana, I Gusti. 1986. "Local Genius Dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion (Fenomenologi Agama)* 1995. Roma: Gregorian University Press.
- Dana, I Wayan. 2010. *Menjelajah Jejak Topeng Dalam Budaya Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Sasana Budaya Bali.
- Eliade, Mercea. 2002. "Sakral dan Profan" (terj. Nuwanto) dari *The Sacred and the Profane*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Museum Sonobudoyo, 2015. *The Power Of Topeng*. Yogyakarta: Katalog Pameran Temporer The Power Of Topeng.
- Museum Sonobudoyo, 2018. *Sonobudoyo Sejarah dan Identitas Keistimewaan*. Yogyakarta: Katalog Pameran Pameran Temporer Sonobudoyo.
- Sedyawati, Edi. 1993. "Topeng Dalam Budaya", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: MSPI bekerjasama dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumintarsih dkk., 2012. *Wayang Topeng: Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelesterian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Wirawan, Komang Indra. 2019. "Liturgi Sakralsasi Barong-Rangda: Eksplorasi Teo-Filosofis Estetik Mistik Bali". dalam *Jurnal Mudra*, Jurnal Seni Budaya Volume 34, No3., September 2019. Denpasar: ISI Denpasar.

Data Narasumber

1. Nama : Ketut Kodi
Usia : 58 Tahn
Alamat : Desa Singapadu-Gianyar, Bali
Pekerjaan : Seniman Seni Pertunjukan Bali (Topeng, Wayang Kulit, Arja)
Nomor HP : 0817 352043

2. Nama : Narimo
Usia : 56 Tahun
Alamat : Jetis, RT 02 RW 01 Wonorejo Polokarto Sukoharjo-Jateng
Pekerjaan : PNS (Perawatan Benda Koleksi Taman Budaya Jawa Tengah)
Nomor HP : 0817 447538

3. Nama : Ery Sustiyadi
Usia : 55 Tahun
Alamat : Wijilan Yogyakarta
Pekerjaan : Kasie Koleksi, Kunservasi, dan Dokumentasi Museum Sonobudoyo
Nomor HP : 0815 7953906

4. Nama : Wahyu Santoso Prabowo
Usia : 68 Tahun
Alamat : Perumahan Pratama Sabrang Lor Mojosongo, Surakarta
Pekerjaan : Dosen dan Penari Topeng
Nomor HP : 0812 1503846

5. Nama : Ryan Saputra
Usia : 45 Taun
Alamat : Wijilan Yogyakarta
Pekerjaan : Penanggungjawab Konservator Museum Sonobudoyo
Nomor HP : 0818 08725613



ART CONSERVATION FOR THE CLASSICAL MASKS AT SONOBUDOYO MUSEUM, YOGYAKARTA

Oleh:
I Wayan Dana

Abstrak

Keberadaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan museum terlengkap setelah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Dalam museum tersimpan banyak benda koleksi seni di antaranya patung perunggu, patung berbahan emas, macam-macam keramik, wayang kulit, batik, karya seni berbahan dari bambu, mebel, dan berbagai macam karakter topeng Nusantara. Topeng-topeng ini dirawat dan dipajang di satu tempat khusus sehingga benda koleksi ini mampu bertahan ratusan tahun dan dapat dilihat hingga sekarang. Bagaimana konservasi seni dilaksanakan untuk topeng-topeng ini, adakah strategi khusus dalam pemeliharaan, perlindungan dan perawatannya. Menarik dikaji dan penting diketahui konservasi seni untuk topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, agar pengetahuan merawat, memelihara, melindungi topeng-topeng itu sebagai benda koleksi seni dan hasil budaya yang memiliki nilai-nilai estetik, artistik, dan historik tetap dapat diketahui oleh generasi kini maupun akan datang. Konservasi seni juga penting diketahui, selain oleh konservator juga masyarakat luas sebagai pengetahuan pelestarian dan pengembangan seni topeng-topeng klasik di Nusantara.

Kata kunci: Konservasi seni, Topeng-topeng klasik, Museum Sonobudoyo

Abstract

Conservation for the Classical Masks at Sonobudoyo Museum, Yogyakarta

Sonobudoyo Museum in Yogyakarta exists as one of the most complete museum after the National Museum in Jakarta. There are a lot of things saved in the museum, such as bronze statues, gold made-statues, various ceramics, leather puppets, batik, art work made of bamboo, furniture and various masks from all over Nusantara. These masks are maintained and displayed in a special place so that these collected masks can be kept for several hundred years and can be watched until now. How has this kind of art conservation for these masks been conducted? Is there any special strategy applied for these masks in their maintenance, protection and treatment? It is interesting to study and necessary to know how this art of conservation is conducted over these classical masks at Sonobudoyo Museum, Yogyakarta so that the knowledge of treatment and protection over these masks as the collected art stuff and cultural work having esthetic, artistic and historical values will always be known by both the present generation and the future one. This art conservation is necessary to be known by both conservators and public as the knowledge of the conservation and also the development of these Nusantara classical masks.

Keywords: Art concervation, Classical Maks, Sonobudoyo Museum

Pendahuluan

Keberadaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta memiliki perjalanan sejarah cukup panjang, mulai dari sebuah museum kolonial hingga menjadi sebuah museum negeri. Museum Sonobudoyo didirikan pada tanggal 6 November 1935 oleh *Java-Institut*, sebuah lembaga penelitian kebudayaan yang berdiri pada tanggal 4 Agustus 1919. Lembaga ini memiliki tujuan melesterikan kebudayaan Nusantara (pribumi) mencakup wilayah Pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Sebagian besar koleksi yang ada di museum berasal dari hibah *Java-Institut* yang hingga kini didominasi artefak yang berasal dari empat wilayah kebudayaan tersebut.

Realisasi pendirian Museum Sonobudoyo diputuskan dalam pelaksanaan Kongres kebudayaan *Java-Institut* tahun 1924 di Yogyakarta. Dalam kongres itu dikumpulkan data mengenai kerajinan, benda-benda seni, melalui Kantor Kerajinan (*Nijverheid Kantoer*) di Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Hasil pengumpulan data kebudayaan itu didokumentasikan dalam bentuk buku *De Inheense Nijverheid op Java, Madura, Bali, en Lombok* yang materinya dijadikan koleksi utama museum (Priyanggono, 2018: 23—36) dan kini diperkaya dari berbagai sumbangan benda koleksi perorangan.

Museum Sonobudoyo merupakan museum terlengkap setelah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Di dalam Museum Sonobudoyo tersimpan koleksi sejarah, karya seni, dan budaya Nusantara. Koleksinya di antaranya keramik neolitik, patung perunggu, patung dari emas, wayang kulit, senjata-senjata kuno, macam-macam jenis batik, macam-macam karya seni terbuat dari bahan bambu, dan berbagai macam karakter topeng Jawa dan Bali.

Koleksi yang begitu banyak ditata dan dipamerkan di dalam ruang museum maupun di sisi luar museum Sonobudoyo. Koleksi yang berada di luar gedung museum terdiri dari benda-benda yang terbuat dari bahan material relatif tahan cuaca seperti candi, patung berbahan batu, arca maupun hiasan-hiasan candi lainnya. Benda-benda itu diperoleh dari zaman kerajaan Hindu-Budha yang berada di seputar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Benda-benda koleksi yang berada di dalam ruangan museum terbuat dari bahan yang sangat rentan terhadap cuaca, polusi, debu, dan kotoran lainnya. Koleksi-koleksi ini menggunakan sejenis etalase dan dilengkapi lampu *spotlight* agar lebih menarik dipandang atau dilihat oleh para penikmat yang datang berkunjung di museum. Keberadaan koleksi, juga didukung kelembaban ruangan yang diatur berdasarkan suhu di setiap ruang pameran. Benda koleksi yang dipajang di dalam ruangan, antara lain bermacam lukisan kaca, wayang, patung berbahan perunggu, patung berbahan emas, benda-benda kerajinan dari bahan kayu, seni bangunan dan mebel, batik, tenun, dan topeng-topeng klasik Jawa dan Bali.

Terdapat beberapa ruang pameran koleksi seni untuk menempatkan benda-benda agar nyaman, terjaga, dan terawat dari tangan-tangan usil pengunjung. Ruang pameran dibagi menjadi beberapa bagian (Priyanggono, 2018: 27) yaitu:

- Ruang *Dalem* atau Pengenalan, memuat Pasren atau Krobogan. Ruang ini sebagai tempat memamerkan tempat tidur zaman kerajaan dan terdapat sepasang patung laki-laki dan perempuan di depannya. Simbul ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk penghormatan Dewi Sri (Dewi Padi).

- Ruang Prasejarah, menyajikan benda-benda peninggalan zaman prasejarah seperti replika tengkorak, tulang manusia purba, mata tombak, kapak corong, nekara, moko dan lainnya.
- Ruang Peninggalan Hindu-Budha, ruangan ini berisi beberapa koleksi artefak Hindu-Budha, prasasti berbahasa Sanskerta yang ditulis di bilah batu, logam, dan daun lontar.
- Ruang Batik, disajikan beberapa macam batik yang digunakan sebagai baju penganten, dilengkapi aneka ragam batik, peralatan membatik tradisional, pewarnaan serta motif cap batik.
- Ruang Wayang atau Galeri Wayang, tempat menempatkan wayang kisah Ramayana, dan terdapat pula pameran Wayang Gedhog, Wayang Sadat, Wayang Wahyu, dan Wayang Kancil.
- Ruang Jawa Tengah atau Balai Perunggu, di dalamnya memuat ukir-ukiran terkenal dari Jepara, miniatur rumah adat Jawa berupa Joglo, dan Tandu untuk keperluan upacara, serta beberapa benda hasil kerajinan perak.
- Ruang Emas, semula memang tempat untuk benda koleksi terbuat dari emas. Akan tetapi, sejak kehilangan tahun 2010 semua koleksi yang berbahan emas ditarik dari ruangan ini.
- Ruang Senjata, tempat memajang berbagai bentuk senjata seperti keris, celurit, miniatur senapan dan meriam.
- Ruang Topeng, tempat untuk memamerkan berbagai bentuk dan karakter topeng figur manusia, Topeng Bali bercerita Ramayana, Topeng gaya Yogyakarta bercerita Panji, Topeng Cirebon bercerita Mahabarata, hingga berbagai macam Topeng Barong.

Benda-benda koleksi bernilai seni itu, tentu berusia berpuluh-puluh tahun, bahkan ratusan tahun. Menarik untuk dikaji bahwa bagaimana caranya merawat, menjaga, melindungi benda-benda seni koleksi itu sehingga mampu bertahan ratusan tahun, dan dapat dilihat hingga sekarang. Adakah strategi yang khusus dijalankan dalam pemeliharaannya. Oleh karena itu, penting untuk diketahui konservasi seni agar dapat memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan dan perlindungan serta perawatan benda-benda seni maupun benda-benda koleksi budaya lainnya. Juga pemetaan terhadap perkembangan konservasi benda seni dan hasil kebudayaan lainnya yang perlu dijabarkan dalam proses penata kelolaannya. Hal ini patut diketahui oleh para mahasiswa khususnya Tata Kelola Seni dan masyarakat luas agar mampu merawat, memelihara, dan menginformasikan karya-karya atau benda koleksi seni dan hasil budaya masa lalu yang maksimal di tengah masyarakat global.

Dari sekian banyak benda-benda koleksi seni di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang menarik dikaji pada kesempatan ini adalah konservasi seni topeng-topeng klasik. Hal ini tentu memberi nilai pengetahuan, karena topeng-topeng benda koleksi itu mencerminkan berbagai karakter manusia maupun binatang. Selain itu, mengungkap cerita Panji, Ramayana, Mahabarata, dan cerita lainnya. Juga topeng-topeng koleksi museum ini ada yang berasal dari Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Yogyakarta, yang berbahan kayu.

Berdasarkan latar belakang yang terurai secara sekilas di atas, maka rumusan masalah dapat disajikan: Bagaimana strategi konservasi seni terutama perlakuan terhadap topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta? Apakah ada sarana atau media yang spesifik digunakan dalam konservasi seni topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta? Mengapa Museum Sonobudoyo menyimpan dan mengoleksi karya atau benda-benda seni topeng Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali?

Pembahasan

Paradigma yang digunakan untuk mencari solusi masalah di atas dilakukan melalui konservasi seni. Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation* yang berarti perlestarian atau perlindungan. Seni, meliputi hasil karya cipta yang diciptakan oleh manusia meliputi seni rupa, seni pertunjukan, dan seni media rekam yang mengungkapkan gagasan atau imajinasi dari penciptanya, sehingga dihargai keindahannya serta kekuatan emosinya. Dengan demikian, konservasi seni meliputi suatu aktivitas yang memberikan pengetahuan tentang pelestarian, pemeliharaan, dan perlindungan serta mampu menginformasikan karya-karya seni dan hasil budaya pada umumnya yang ditangani agar tampil maksimal di tengah masyarakat. Konservasi seni, juga mencakup pemetaan terhadap perkembangan konservasi benda-benda seni dan hasil kebudayaan lainnya yang perlu dijabarkan dalam proses penata kelolaannya di museum, terutama aspek perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat luas.

Di wilayah Yogyakarta memiliki berbagai bentuk peninggalan jejak sejarah atau warisan tradisi, budaya, dan pusat kesenian yang adiluhung dalam lintasan waktu cukup panjang, sehingga dapat dipakai untuk melacak keberadaan ‘sisa’ kesenian yang hidup hingga kini. Berbicara tentang Yogyakarta, maka tidak bisa terlepas dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman menjadi pusat serta awal aktivitas kebudayaan mencerminkan sifat-sifat agung. Sifat agung itu tergambar dalam rancangan tata kota disusun secara konsentrik dengan sebutan *Catur Gatra Tunggal* (empat wujud yang menyusun satu kesatuan). *Catur* berarti empat, *gatra* adalah wujud, dan *tunggal* berarti satu. Keraton menjadi pusat peradaban, alun-alun sebagai ruang publik untuk masyarakat luas, pasar Brinjarjo sebagai wadah dan pergerakan ekonomi, dan Masjid Agung sebagai landasan kehidupan spiritual (Tsani, 2018: 65—67). Di seputar wilayah Yogyakarta juga berdiri megah bangunan candi, seperti Candi Kalasan, Prambanan, Ratu Boko, dan lainnya yang mengukuhkan Yogyakarta sebagai pusat peradaban. Selain candi, dipekaya juga dengan banyaknya museum yang mengelola berbagai macam benda koleksi, seperti Museum Benteng Vrederbug, Monjali, Dirgantara Mandala, Bahari, Sonobudoyo, dan lainnya. Oleh karenanya Yogyakarta terkait dengan realitas masa lalunya memiliki multicitra. Dengan citranya itu, Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya, Kota Kesenian, Kota Perjuangan, Kota Pendidikan, Kota Pariwisata, Kota Gudeg, Kota Buku, dan Kota Mural (Albiladiyah, 2012: 118—148) serta citra lainnya baik yang dibangun dari realitas sosial maupun fisik.

Museum adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan, merawat, menyajikan atau memamerkan dan melestarikan warisan budaya. Didasari hal itu, maka museum juga untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan hiburan. Melalui tujuannya itu, museum sebagai institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan masyarakat, bersifat terbuka, dengan usaha melakukan pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda-benda budaya kepada masyarakat luas, seperti keberadaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Suryandaru, 2018: v—vi).

Museum Sonobudoyo Yogyakarta terdiri dari dua unit, yaitu Museum Sonobudoyo unit I terletak di Jalan Trikora Nomor 6 (Alun-alun Utara), dan unit II berada di *Ndalem* Condokiranan, Wijilan, di sebelah timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. Benda koleksi Sonobudoyo yang berasal dari peninggalan *Java-Institut*, diantaranya adalah berupa topeng. Topeng yang dimaksud di sini lebih menunjuk pada tutup muka, yang sering juga disebut *tapel*. Penggunaan istilah topeng yang paling tua telah disebut dalam *prasasti* Wahara Kuti atau *prasasti* Jaha pada tahun 762 Shaka (840 Masehi) dengan nama *atapukan* atau *tapel* (Holt, 1967 dalam Soedarsono, 2000: 428 dan Sedyawati, 1993: 1). Sumber lain yang mengungkap keberadaan topeng terungkap dalam *prasasti* Bebetin 818 Shaka (896 Masehi) disebutkan bahwa ... *pande emas*, *pande besi*, *pande tembaga*, *pamukul* (juru tabuh), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *pabangsi* (juru rebab), *partapukan* (topeng), *parbwayang* (wayang), mengadakan pertunjukan di Singhamandawa pada bulan

Beskha (bulan ke X), hari pasaran *Wijayamanggala* yaitu pada pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Keberadaan topeng juga dimuat dalam *prasasti* Gurun Pai Desa Pandak Badung, tersurat ...*yan amukul* (juru tabuh), *anuling* (seruling), *atapukan* (*tapel-topeng*), *abanyol* (bebanyolan), *pirus* (badut), *menmen* (tontonan), *aringgit* (wayang). *Prasasti* ini diduga dibuat ketika pemerintahan raja Anak Wungsu pada tahun 993 Shaka (1071 Masehi), (Bandem, 1976: 3 dan Sudarsana, 2001: 31). Jadi, pada bahasan ini lebih menekankan pada benda sebagai 'tutup muka' yang disebut *tapel-topeng*.

Koleksi *tapel-topeng* yang hingga kini terawat dengan baik di Museum Sonobudoyo berjumlah sekitar 800 koleksi (Riharyani, 2015: 02) terdiri dari Topeng Panji gaya Yogyakarta, Cirebon, dan Malang. Topeng Ramayana gaya Yogyakarta dan Jawa Tengah, Cirebon, dan Bali. Topeng Mahabarata gaya Cirebon dan Panakawan Cirebon. Topeng bercerita Babad Bali, Gajahmada, Sidhakarya, Barong Landung, dan Punakawan Bali. Juga terdapat beberapa buah *tapel-topeng* penggambaran figur cacat dan topeng religi (*The Power of Topeng*, 2015). *Tapel-topeng* ini dikategorikan ke dalam *heritage*, yaitu sebagai bentuk pewarisan, peninggalan, dan benda pusaka, hasil budaya masa lalu.

Bentuk pewarisan yang memiliki nilai-nilai seni dan budaya nusantara dapat berlangsung melalui pendidikan formal di sekolah dan jalur pendidikan informal, seperti lingkungan keluarga dan di masyarakat, seperti dijaga dan dirawat di museum. Dengan proses pewarisan, *tapel-topeng* dapat dilestarikan keberlangsungannya dan tetap terjaga hingga kini. Oleh karena itu, agar warisan seni dan budaya diantaranya berupa *tapel-topeng* nusantara tidak punah dan hilang, maka realisasi perlindungan dan perawatan menjadi sangat penting. Penting, karena *tapel-topeng heritage* selain memiliki makna filosofi, sebagai media pertunjukan yang berfungsi sosial dan ritual, juga memiliki perjalanan sejarah cukup panjang, dan ada yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun.

Tapel-topeng koleksi museum yang terawat hingga kini berasal dari hasil sumbangan Mangkunegara VII, Anak Agung I Gusti Bagus Jelantik (Raja Karangasem Bali), dan hasil penyelenggaraan Kongres Kebudayaan di wilayah Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Bandung, dan Bali. Di setiap kongres, selain dipresentasikan makalah ilmiah, dipamerkan juga berbagai hasil benda budaya dan bentuk sajian seni pertunjukan dari Jawa, Sunda, Madura, dan Bali (Margana dan Priyongono 9—32). *Tapel-topeng* hasil sumbangan itu, ditemukan berangkatah tahun 1885 yaitu *tapel* Subali dan Sugriwa gaya Yogyakarta sesuai catatan koleksi. Akan tetapi, berdasar jejak-jejak ornamen yang menghiasi *tapel* dan hasil pengamatan para ahlinya tampak lebih bergaya Surakarta. *Tapel-tapel* itu sebagai benda koleksi hingga kini terjaga, terlindung, dan terawat dengan baik.

Perawatan *tapel-topeng*, sesungguhnya dimulai sejak awal pemilihan dan pencarian bahannya berupa kayu. Kayu yang lazim digunakan bahan topeng adalah kayu pole, sengon, jaranan, dan waru. Menebang pohon sebagai bahan utama pembuatan *tapel*, dipilih pada musim kering. Dapat memilih pepohonan yang hidup dan tumbuh subur bersamaan dengan tumbuhnya berbagai pohonlainnya secara bersamaan di satu tempat. Pohon atau bahan kayu sebagai bahan *tapel-topeng* yang tumbuh seperti itu menjadi 'kiyeng' atau sangat kuat serta memiliki daya tahan ampuh melawan penyakit rayap pemakan kayu.

Di Bali, sejak awal pencarian kayu untuk bahan topeng didasarkan atas perhitungan *sekala* dan *niskala*. *Sekala*, yaitu aspek yang tampak dan terkait dengan pertimbangan *wuku/sasih*/bulan baik (bulan Ketiga-Kelima atau September-Oktober). *Niskala*, yaitu aspek tidak tampak yang mencakup permohonan kepada kekuatan alam semesta, energi spiritual melalui Tuhan Sang Pencipta dengan menjalankan tahap-tahap aktivitas ritual. Menurut Ketut Kodi (Wawancara 24 Juni 2020), setelah pohon ditebang dan dipotong-potong menjadi belahan kayu sebagai 'bakal' bahan *tapel-topeng*. Aktivitas selanjutnya secara tradisi dilakukan proses sebagai berikut:

- Kayu dipotong sesuai ukuran topeng yang diinginkan dan direndam dengan air laut tiga-empat hari agar pori-pori kayu meresap asinnya air laut. Kayu setelah direndam air laut, mulai dilakukan pengeringan di sebuah langkan tempat pengeringan agar resapan air laut larut atau menetes ke luar.
- Setelah kering, tahap selanjutnya kayu direndam dengan menggunakan air tawar bertujuan agar garamnya hilang dan larut di air tawar.
- Tahap berikutnya dikeringkan dari rendaman air tawar, sehingga benar-benar kering luar-dalam dan bisa juga dengan cara diasap dua-tiga minggu.
- *Ngerencana*, yaitu memulai proses garap berdasar *dewasa ayu* (hari baik) sesuai dengan ide wujud/bentuk *tapel*-topeng yang diinginkan, dilanjutkan *nuasen*, yaitu melaksanakan upacara ritual agar pengerjaan *tapel* lancar.
- *Makalin*, yaitu proses pengerjaan bentuk *tapel*-topeng secara utuh dan kemudian direbus menggunakan *glugu* ditumbuk alus, yaitu bahan sejenis batu gunung berapi berwarna orin yang ada unsur blerangnya. Dapat juga direbus dengan menggunakan *trusi*, sejenis batu gunung yang mengandung racun, blerang, sehingga *bakalan* topeng tampak berwarna biru.
- *Bakalan* topeng dikeringkan, setelah kering dialuskan dan digosok dengan amplas alus sesuai bentuk rancangannya serta siap di cat *finishing*.
- Topeng yang sudah 'jadi' atau *nelesin* sebagai bentuk akhir, sebelum digunakan untuk aktivitas lainnya, dilakukan proses sakralisasi atau penyucian sesuai keperluan serta peruntukannya.
- Topeng siap digunakan sesuai kepentingannya. Jika topeng sering digunakan menari atau aktivitas lainnya, maka topeng tersebut menjadi awet, terjaga, dan terawat. Hal ini terjadi, karena *tapel*-topeng ketika dipakai menari, maka pori-pori *tapel* akan menyerap hawa panas bahkan menyerap keringat pemakainya.
- Perawatan selanjutnya menggunakan bahan 'bebase' atau rempah-rempah berupa bahan bumbu-masak Bali, seperti jebugarum, mrica, cengkih, yang sudah kering di tempatkan di katung (tempat penyimpanan topeng).
- Topeng-topeng ritual secara rutin 210 hari sekali disucikan atau menjalankan proses penyucian sehingga kekuatan magis melekat dan menyatu pada topeng, yang menyebabkan topeng terawat sebagai benda sakral *metaksu* (daya hidup).

Bagaimana dengan *tapel*-topeng sebagai benda koleksi di museum Sonobudoyo. *Tapel*-topeng sejak menjadi benda koleksi museum, tentu tidak digunakan lagi untuk properti menari. Menurut Eri Sustiyadi (Wawancara, 26 Juni 2020), sebagai Kasie Koleksi, Konservasi, dan dokumentasi memaparkan bahwa *tapel*-topeng dirawat secara preventif, artinya topeng disimpan di dalam ruang penyimpanan pada kondisi *temperature* 18-24 derajat *Celsius*. Relatif kelembaban berada di sekitaran 45-55%, dengan sinar ultraviolet tidak boleh lebih dari 75 mikro *watt/lumen* dan intensitas cahaya tidak boleh lebih dari 200 *lumen*. Perlu diingat bahwa *tapel*-topeng berbahan organik, seperti kayu sehingga sangat terpengaruh oleh *temperature*, kelembaban, ultraviolet, dan intensitas cahaya.

Selain perawatan secara preventif, *tapel*-topeng juga dirawat secara kuratif dilakukan oleh tenaga-tenaga konservator yang bertugas mengkonservasi seni topeng dengan cara sebagai berikut:

- Pembersihan debu secara mekanis dengan menggunakan alat kuas dan *vacuum clener*, terutama *tapel*-topeng yang berada di ruang pameran terbuka.
- Apabila terdapat noda yang menempel di *tapel*-topeng, dibersihkan dengan beberapa cairan, diantaranya dengan air, menggunakan *cattonbud* dan bersihkan secara perlahan. Jika noda bisa terangkat, maka dengan cairan air dipandang sudah cukup.

- Apabila dengan air tidak dapat menghilangkan noda membandel, maka dicoba menggunakan larutan *alcohol* dengan kadar rendah sekitar 3% prosesnya sama seperti menggunakan air.
- Apabila belum bisa melepas noda dengan *alcohol* kadar rendah, maka dicoba menggunakan larutan *white spirit* dengan konsentrasi yang sangat rendah. Akan tetapi, dengan larutan *white spirit* menyebabkan pewarna *tapel*-topeng ikut terbawa atau menjadi luntur, maka proses ini tidak boleh dilanjutkan.
- Jika kondisi topeng terdapat bagian yang hilang atau rusak, maka perlu dilakukan restorasi atau perbaikan. Untuk penambahan atau menambal digunakan bahan yang sesuai dan *reversible*. Bisa juga menggunakan serbuk gergaji sesuai dengan jenis kayu bahan *tapel*-topeng. Bahan gergajian dicampur lem fox, dengan bahan itu dilakukan penambalan. Untuk *finishing* ada dua pendapat bisa dilakukan, yaitu pengecatan sesuai warna aslinya, dan yang kedua membiarkan apa adanya atau tidak dicat untuk menunjukkan bahwa bagian tersebut telah direstorasi.

Menjaga dan merawat agar *tapel*-topeng menjadi awet dan tahan dari serangan rayap pemakan kayu, menurut Pak Narimo (57 th) dapat juga dilakukan dengan beberapa cara, mulai dari proses yang paling mudah, diantaranya :

- *Tapel*-topeng direndam dengan air bersih agar mengurangi kandungan zat minyak dalam kayu penyebab munculnya rayap.
- Dibersihkan dengan dioles obat kayu, sejenis obat ‘serangga’ di sekitar permukaan topeng menggunakan alat kuas yang alus.
- *Tapel*-topeng pada waktu tertentu perlu diangin-angin, tetapi jangan sampai di jemur langsung dari sengatan sinar Matahari. Selanjutnya disimpan kembali di ruang penyimpanan.
- Di ruang penyimpanan *tapel*-topeng di gantung kapur barus atau akar tanaman sebagai media pengering untuk membasmi jamur.
- Perlakuan terhadap ruang penyimpanan topeng dilakukan secara berkala, sehingga perawatan lingkungan terpantau seperti kelembaban, sinar, dan suhu ruangan. Artinya sirkulasi ruang *disply* selalu terawat baik, karena *tapel*-topeng dan lingkungannya menjadi satu kesatuan pendukung perawatan yang baik serta terpadu.

Perawatan benda koleksi memang diperlukan konservator yang ahli di bidangnya masing-masing. Dengan kemampuan dan keahliannya itu, mereka mampu melakukan perawatan benda seni dan benda koleksi bernilai estetik, artistik, dan historik dapat terus diwariskan. Di bawah ini proses perawatan topeng koleksi secara berkala agar tetap berada dalam keadaan terjaga, aman, dan nyaman, sehingga *tapel*-topeng awet.



Gambar 1. Topeng Koleksi Museum Sonobudoyo di konservasi (Dokumen, I Wayan Dana 2020)



Gambar 2. Selain membersihkan tampak depan, juga di cek arah belakang untuk melihat keadaan kayunya
(Dokumen Museum Sonobudoyo, I Wayan Dana, 2020)



Gambar 3. Topeng Sugriwa Yogyakarta, usia paling tua tahun 1885
(Dokumen Museum Sonobudoyo, foto I Wayan Dana, 2020)



Gambar 4. Topeng dalam keadaan terawat dengan baik di ruang pameran
(Dokumentasi I Wayan Dana, 2020)

Kepustakaan



Gambar 5. Tapel topeng Bali koleksi Museum Sonobudoyo dalam pajangan Setelah menjalani proses konservasi seni (Dokumen, Rika Amalia 2020)



Gambar 6. Beragam tapel topeng Cirebon koleksi Museum Sonobudoyo dalam pajangan setelah proses konservasi seni (Dokumen, Rika Amalia 2020)

Penutup

Konservasi seni, khusus *tapel*-topeng telah dilaksanakan oleh para *undagi* (pembuat) topeng secara tradisi dan ototidak. Mereka mempelajari pengetahuan dan praktek perawatan *tapel*-topeng dari para leluhurnya secara turun menurun secara alami. Kini, di zaman serba canggih disertai kehadiran media atau alat teknologi diperlukan penguasaan pengetahuan perawatan, pemeliharaan, dan perlindungan benda seni termasuk benda koleksi, seperti topeng di Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang dapat dipelajari secara formal dan didokumentasikan. Dari proses pembelajaran secara berkesinambungan itu, terus dapat dikembangkan untuk mendukung keahlian para konservator dalam kinerjanya.

Terlebih lagi bahwa seni petopengan sebagai benda koleksi yang memiliki nilai artistik, estetik, dan historik, maka pengembangan pengetahuan konservasi seni menjadi penting. Pentingnya agar benda koleksi seperti tapel-topeng mampu bertahan lama sehingga tetap dikenal dan diketahui oleh generasi kini dan akan datang, baik sebagai media seni pertunjukan maupun benda koleksi museum. Museum Sonobudoyo telah berperan menyelamatkan seni petopengan nusantara, terutama tapel-topeng Jawa dan Bali, sehingga menjadi tempat untuk membaca ulang eksistensi oleh para pelaku seni petopengan sesuai jiwa zaman setempat.

Kepustakaan

- Abiladiyah, S. Ilmi. (ed). 2012. *Yogyakarta Dari Hutan Beringin Ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ardana, I Gusti. 1986. "Local Genius Dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion (Fenomenologi Agama)* 1995. Roma: Gregorian University Press.
- Dana, I Wayan. 2010. *Menjelajah Jejak Topeng Dalam Budaya Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Sasana Budaya Bali.
- Eliade, Mercea. 2002. "Sakral dan Profan" (terj. Nuwanto) dari *The Sacred and the Profane*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Museum Sonobudoyo, 2015. *The Power Of Topeng*. Yogyakarta: Katalog Pameran Temporer The Power Of Topeng.
- Museum Sonobudoyo, 2018. *Sonobudoyo Sejarah dan Identitas Keistimewaan*. Yogyakarta: Katalog Pameran Pameran Temporer Sonobudoyo.
- Sedyawati, Edi. 1993. "Topeng Dalam Budaya", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: MSPI bekerjasama dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumintarsih dkk., 2012. *Wayang Topeng: Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Wirawan, Komang Indra. 2019. "Liturgi Sakralsasi Barong-Rangda: Eksplorasi Teo-Filosofis Estetik Mistik Bali". dalam *Jurnal Mudra*, Jurnal Seni Budaya Volume 34, No3., September 2019. Denpasar: ISI Denpasar.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
JOURNAL OF URBAN SOCIETY'S ARTS
(JUSA)**

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta 55001 Telp. (0274) 379133, 373659
(0274) 371233

**SURAT KETERANGAN
Nomor: 8/JUSA/2020**

10 Oktober 2020

Journal of Urban Society's Arts (JUSA) menerangkan bahwa artikel **Prof. Dr. I Wayan Dana, Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta** berjudul "**Art Conservation for the Classical Masks at Sonobudoyo Museum, Yogyakarta**" benar-benar akan terbit untuk Volume 8, Nomor 1, April 2021. Artikel tersebut saat ini masih dalam proses penerbitan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekretaris



**SOCIETY'S
ARTS**

Zulisih Maryani, S.S., M.A.
NIP 19780719 200501 2001

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202065505, 22 Desember 2020

Pencipta

Nama : **I Wayan Dana**
Alamat : Perumahan Kanoman GP III/146, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI
YOGYAKARTA, 55293
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta**
Alamat : Gd. Concert Hall Lt.3 Kompleks Kampus ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis
Km. 6,5, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55188
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis**
Judul Ciptaan : **Perawatan Topeng Heritage**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 7 November 2020, di Yogyakarta
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali
dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000239176

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001 Telp. (0274)379133, 373659
Rektor (0274)371233, Fax (0274)371233

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN
TAHUN 2020**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., .
NIP : 195603081979031001
Unit Kerja : Jurusan Seni Tari, Fakultas FSP
Alamat : Perum. Kanoman GP III/146 Gamping, Sleman Yogyakarta

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Nomor: 287/IT4/HK/2020, tanggal 30 Juni 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Peneliti "Penelitian Dosen ISI Yogyakarta" pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2020 dan Perjanjian / Kontrak Penelitian Nomor: 4032/IT4/PG/2020 tanggal 12 Oktober 2020 mendapatkan anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul Konservasi Seni: Topeng-Topeng Klasik Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta sebesar Rp 15.000.000,00, dengan ini menyatakan bahwa:

1. Rekapitulasi penggunaan anggaran kegiatan penelitian (70% dan 30%) yang termuat pada lampiran surat pernyataan ini, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
2. Bersedia menyerahkan surat pernyataan ini disertai seluruh bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian oleh Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



Yogyakarta, 26 November 2020

Ketua Peneliti

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., .

NIP 195603081979031001

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN GURU BESAR**

Judul Penelitian : Konservasi Seni: Topeng-Topeng Klasik Di Museum Sono Budoyo Yogyakarta
 Ketua Peneliti : Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
 NIP : 19560308 197903 1 001
 Jurusan : Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
 Dana 100% (disetujui) : 15.000.000
 Dana 70% : 10.500.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	ATK	Paket	1	3.500.000,-	3.500.000,-
2.	Cartridge HP 602 Warna	Unit	1	100.000,-	100.000,-
3.	Cartridge HP 602 Black	Unit	1	200.000,-	200.000,-
Sub total (Rp.)					3.800.000,-

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Honorarium tenaga pembantu	OJ	32	25.000,-	800.000,-
2	Pengadaan buku/studi pustaka	Buah	6	250.000	1.500.000,-
2.	Tiket Masuk Museum	OK	20	15.000	300.000,-
4	Transport	OK	20	50.000,-	1.000.000,-
Sub total (Rp.)					3.600.000,-

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Sewa Kamera	Bulan	4	100.000,-	400.000,-
Sub total (Rp.)					400.000,-

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Honorarium tenaga pembantu	OJ	40	25.000,-	1.000.000,-
2.	Biaya Konsumsi	DOs	20	35.000,-	700.000,-
Sub total (Rp.)					1.700.000,-

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN

No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Penggandaan Lap. Kemajuan	Eksemplar	10	100.000-	1.000.000,-
Sub total (Rp.)					1.000.000,-

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)	10.500.000,-
--	--------------

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian



Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001

Yogyakarta, 9 November 2020
Peneliti



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001



**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN GURU BESAR**

Judul : Konservasi Seni: Topeng-Topeng Klasik di Museum Sonobudoyo
Yogyakarta
Ketua Peneliti : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. : 19560417 198203 1 001
Jurusan : Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta
Dana 100% (Disetujui) : 15.000.000,-
Dana 30% : 4.500.000,-

1. BAHAN					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Honor/jam (Rp.)	Total (Rp.)
1	Kertas HVS F4	Rim	10	50.000	500.000
2	Cartridge HP 602	Buah	1	300.000	300.000
Sub total (Rp.).					800.000,

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
-	-	-	-	-	-
Sub total (Rp.)					-

3. SEWA PERALATAN					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1	Sewa Ruang Penunjang	Hari	5	300.000	1.500.000
Sub Total (Rp.)					1.500.000

4. ANALISIS DATA					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1.	Hr Pengolah Data	OP	1	600.000	600.000
2	Hr Sekretariat	OB	2	300.000	600.000
Sub Total (Rp.)					1.200.000

4. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1	Penggandaan Lap Akhir	Eksemplar	10	100.000,-	1.000.000
Sub Total (Rp.)					1.000.000
Total Penggunaan Anggaran 30%					4.500.000

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1001

Yogyakarta, 26 November 2020
Peneliti

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560417 198203 1 001